

BAB III

PEMBAHASAN

A. Tahapan Analisis

Dalam bab ini peneliti melakukan empat tahap analisis dalam melakukan analisis naratif budaya Batak dalam film *Mursala*. Berdasarkan metode penelitian, peneliti akan menganalisis budaya Batak dalam film ini melalui struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat. Dari masing-masing teknik analisis naratif terdiri dari sub-bahasan berupa penyajian data dan pembahasan.

Sebelum masuk ke analisis naratif, peneliti akan mengurai semua peristiwa yang terdapat dalam film berdasarkan urutan plot. Hal ini membantu peneliti dalam menganalisis struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat dalam film *Mursala*.

Analisis pertama adalah analisis dengan menggunakan struktur narasi. Dalam struktur narasi terdiri dari dua tahapan, yaitu penyajian data dan pembahasan. Pada tahap penyajian data, mengurai struktur narasi film yang terdiri dari lima babak. Sedangkan pada tahap pembahasan, menjelaskan hasil dari analisis struktur narasi tersebut dan mengenai budaya Batak yang terdapat dalam struktur narasi.

Analisis kedua menggunakan unsur narasi. Unsur narasi terdiri dari cerita, plot dan durasi. Peneliti akan menyajikan susunan cerita dalam film

berdasarkan kejadian menguraikan plot yang ditampilkan dalam film

Hasil analisis cerita dan plot akan dijelaskan sehingga dapat ditemukan bagaimana durasi cerita, durasi plot, dan durasi teks.

Analisis ketiga adalah analisis dengan model aktan. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana posisi setiap karakter dan fungsinya di dalam cerita serta melihat relasi antar-karakter sehingga membentuk sebuah narasi. Pada model aktan juga akan diketahui bagaimana subjek diposisikan dan membentuk budaya Batak.

Analisis keempat menggunakan oposisi segi empat. Pada oposisi segi empat peneliti akan menemukan fenomena, fakta atau realitas mengenai nilai-nilai budaya Batak yang tersirat dalam film sehingga peneliti akan melihat kecenderungan nilai apa yang mendominasi di dalam cerita. Kemudian akan dijelaskan bagaimana fakta atau realitas budaya Batak tersebut dinarasikan.

B. Peristiwa-peristiwa dalam Film *Mursala*

Film *Mursala* diawali dengan peristiwa ketika seorang anak laki-laki berseragam SMP yang bernama Sahat Tanjung membacakan puisi bertema Tapanuli Tengah di depan kelas. Puisi tersebut berisi gambaran keindahan Pulau Mursala dan keramahan masyarakat Tapanuli Tengah. Sahat membacakan puisi karangannya dengan lantang dan penuh rasa bangga. Anggiat Simbolon dan Taruli Sinaga atau Uli yang merupakan teman sekelas Sahat terlihat antusias ketika melihat Sahat membacakan puisinya.

Scene dilanjutkan dengan panorama keindahan pantai Pulau Mursala. Anggiat dan teman-teman sekolahnya bermain air di tengah pantai. Mereka pergi menerangi lalu Anggiat menghampiri Uli yang sedang berdiri di tepi

pantai. Anggiat memberikan kerang bermotif batik kepada Uli lalu mereka berdua berlari ketika mendengar suara temannya memanggil mereka untuk pulang.

Scene selanjutnya terjadi di dekat pesisir pantai. Ibu Anggiat sedang berbicara dengan ibu-ibu yang sedang menjemur ikan asin. Ibu Anggiat bermaksud memborong ikan asin yang bagus-bagus kepada ibu-ibu tersebut. Sambil bertanya harga ikan asin, ibu Anggiat berbicara tentang keharusan bekerja keras bagi para orang tua demi membiayai pendidikan anak-anaknya. Sang ibu memanggil Anggiat yang sedang berjalan di dekat pesisir pantai dan mengajaknya pulang.

Scene berikutnya terjadi di dalam mobil *pick up*. Ibu Anggiat sedang menyetir mobil *pick-up* sambil bernyanyi lagu Batak yang bercerita tentang tanah kelahiran yang sangat dicintainya, sedangkan Anggiat dan Sahat duduk di belakang mobil bersama keranjang-keranjang berisi ikan asin. Ketika dalam perjalanan, sang ibu melihat Uli sedang berjalan sambil menenteng sepatu sekolahnya kemudian ibu Anggiat mengajaknya naik ke mobil dan menawarkan untuk mengantarnya pulang. Uli menerima ajakan ibu Anggiat lalu naik di belakang mobil. Anggiat dan Uli duduk berhadap-hadapan, lalu Sahat menggoda Anggiat karena melihat ke arah Uli terus-menerus hingga akhirnya membuat Anggiat dan Uli malu.

Peristiwa berikutnya masih terjadi di jalanan. Tiba-tiba mobil yang dikendarai ibu Anggiat berhenti karena ada segerombolan orang yang berialan berlawanan arah dengan mobil *pick up* mereka memenuhi jalan raya

Di antara gerombolan orang yang berjalan kaki tersebut tampak seorang pemuda mengenakan kain ulos di badannya. Pemuda tersebut diapit oleh kedua orang tuanya dan mereka bertiga berada di barisan paling depan. Di belakangnya terdapat orang-orang yang mengiringinya dan empat orang di antaranya memainkan terompet dengan nada lagu Batak.

Ibu Anggiat berteriak ke arah pemuda itu untuk mengucapkan selamat jalan dan memberikan nasihat agar pemuda tersebut rajin belajar di perantauan dan menyuruhnya kembali ke kampung halaman jika sudah sukses untuk membangun kampung. Pemuda tersebut tersenyum dan melambaikan tangan ke arah ibu Anggiat, Anggiat, Uli dan Sahat.

Setelah sang pemuda dan rombongannya pergi melewati mobil *pick-up*, Anggiat bertanya kepada ibunya apakah dia bisa sekolah seperti pemuda itu, ibu Anggiat meyakinkan anaknya bahwa ia akan menyekolahkan Anggiat. Sahat pun bertanya kepada Anggiat tentang rencana sekolahnya nanti. Anggiat memberitahu Sahat dan Uli bahwa ketika dewasa nanti dia ingin menjadi pengacara yang hebat.

Scene selanjutnya terjadi sekitar sebelas tahun kemudian, ketika Anggiat sedang membacakan esepi atas dakwaan jaksa penuntut umum mengenai kasus pencurian sandal di dalam ruang sidang. Anggiat menjadi penasihat hukum bagi Rois, seorang terdakwa pencuri sandal yang masih duduk di bangku SMA. Rois dituduh mencuri sandal milik seorang pejabat negara yang terkenal bernama Nasari. Dalam esepinya Anggiat memohon

kepada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang memeriksa perkara ini memutuskan untuk membebaskan Rois dari dakwaannya.

Ketika sidang ditutup karena akan dilanjutkan minggu depan, Anggiat dikejar-kejar oleh awak media untuk diwawancarai mengenai kasus pencurian sandal tersebut. Anggiat menyatakan bahwa dirinya yakin kalau Rois tidak bersalah karena dirinya sudah menemukan bukti-buktinya.

Pada *scene* berikutnya terjadi komunikasi melalui telepon antara Anggiat dan rekan kerja Nasarul yang menuntut Rois. Rekan kerja Nasarul yang berlogat Batak tersebut meminta Anggiat berhenti mengusut kasus pencurian sandal itu dan mengajaknya berdamai karena dia takut pejabat itu terbukti bersalah. Anggiat menolak tawaran tersebut dengan menyatakan akan terus membela kebenaran.

Scene selanjutnya terjadi di sebuah ruangan ketika Anggiat sedang diwawancarai oleh seorang reporter perempuan mengenai kasus pencurian sandal yang ditanganinya. Dalam wawancaranya Anggiat mengatakan bahwa dari kecil dia telah diajarkan oleh sang *opung* untuk selalu membela kebenaran. Reporter perempuan itu bernama Clarissa Saragih yang juga merupakan kekasih Anggiat.

Peristiwa dalam film dilanjutkan dengan *scene* di jalan raya. Anggiat tiba-tiba menghentikan mobilnya dan berteriak ke arah supir bus kota yang menyalip jalan. Anggiat menyuruh Pak Sopir untuk meminggirkan busnya yang sedang parkir karena menghalangi kendaraan lain. Sang sopir kembali berteriak ke arah Anggiat dan malah membahas masalah pencurian sandal

yang sedang marak diberitakan. Sopir tua itu berteriak ke arah penumpangnya dan memperkenalkan Anggiat sebagai keponakannya yang menjadi pengacara terkenal. Anggiat tersenyum melihat tingkah pamannya. Sebelum pergi, paman Anggiat menyuruh Anggiat untuk menelepon ibunya karena Anggiat tidak pernah mengangkat telepon ibunya.

Scene selanjutnya terjadi ketika malam hari di sebuah kantor pengacara tempat Anggiat bekerja. Di dalam ruangan tersebut terjadi dialog antara direktur Anggiat dan Budi, salah seorang tim kerja Anggiat yang turut membantu Anggiat mengurus kasus pencurian sandal jepit. Dalam dialognya, sang direktur mengatakan kepada Budi bahwa Anggiat akan dimasukkan ke dalam tim inti dalam kasus korupsi besar agar kariernya bisa meningkat. Namun Budi mencoba menghalangi niat sang direktur dan menawarkan dirinya yang menggantikan Anggiat. Tetapi, sang direktur kuat dengan pendiriannya dan tetap akan memasukkan Anggiat ke dalam tim inti.

Scene dilanjutkan dengan perdebatan antara Anggiat dan ibunya melalui telepon. Sang ibu marah karena Anggiat tidak tahu mengenai kabar adiknya akan menikah. Anggiat mencoba memberi pemahaman kepada ibunya bahwa dia sedang sibuk karena sedang menangani kasus-kasus besar di Jakarta. Sang ibu tidak peduli dengan alasan Anggiat dan memintanya segera pulang untuk menghadiri pernikahan adiknya.

Scene selanjutnya terjadi saat Anggiat sedang berhenti sejenak di Batu Lubang dalam perjalanannya menuju kampung halaman, Tapanuli Tengah.

Ketika Anggiat sedang menikmati pemandangan sunrise di Batu Lubang di

mendapat telepon dan Anggiat berkata bahwa sebentar lagi dirinya akan tiba di rumah.

Scene selanjutnya terjadi di dasar laut dengan keindahan terumbu karang dan ikan-ikan yang berwarna-warni. Tampak seorang perempuan sedang menyelam di dasar laut sambil mendata terumbu karang. Perempuan itu adalah Uli, pariban Anggiat ketika kecil. Uli beranjak dari dasar laut dan menaiki perahu kecil untuk menepi. Dari kejauhan Sahat berteriak ke arah Uli dan menyampaikan kabar bahwa Anggiat sudah tiba di rumah. Sahat mengajak Uli untuk menghadiri pernikahan adik Anggiat, namun Uli tidak bisa berjanji kalau dia akan datang karena dirinya sedang sibuk membuat laporan perkembangan terumbu karang agar mendapatkan dana dari luar.

Scene selanjutnya terjadi di dalam kamar Anggiat. Anggiat sedang bersiap-siap memakai jas untuk menghadiri pernikahan adiknya. Sang ibu masuk ke kamar untuk melihat apakah Anggiat sudah siap berangkat. Sang ibu sudah terlihat rapih dengan kebaya dan rambut yang disanggul. Sambil bersiap-siap, Anggiat dan ibunya sempat berdialog. Sang ibu mengingat-ingat lagi tentang nasihat yang dulu pernah dia sampaikan pada Anggiat sebelum merantau. ibunya berpesan agar Anggiat selalu bekerja atas nama Tuhan, tidak serakah pada jabatan atau harta dan selalu menjaga nama baik. Ketika dialog berlangsung, adik perempuan Anggiat yang bernama Duma menghampiri Anggiat dan ibunya lalu mengajak mereka bergegas pergi

tersebut sudah dituangkan ke dalam buku ini

Scene dilanjutkan di dalam gereja tempat dilaksanakannya pernikahan. Saat upacara pernikahan akan segera dimulai, Clarissa tiba-tiba muncul dan berdiri di lantai dua gereja sambil melihat ke arah Anggiat yang sedang duduk di kursi lantai dasar bersama keluarganya. Clarissa menelepon Anggiat dan menyuruhnya menoleh ke belakang. Anggiat terkejut melihat Clarissa yang sudah berdiri anggun dengan dress merah sambil melambaikan tangan ke arah Anggiat.

Scene berikutnya adalah adegan yang terjadi di pekarangan gereja. Saat itu Anggiat mengenalkan Clarissa kepada ibunya, pamannya yang bekerja sebagai sopir bus kota di Jakarta, dan adiknya Duma. Sang ibu menyukai Clarissa. Selain cantik, Clarissa adalah reporter terkenal di televisi. Namun ketika Clarissa menyebutkan marganya, Saragih, ibu dan paman Anggiat khawatir dan menjauh dari Clarissa, dan Anggiat yang sedang berbincang-bincang. Sang ibu dan paman saling berbisik-bisik lalu sang ibu bertanya bagaimana dengan marga Saragih tersebut. Dia khawatir dan merasa kasihan pada Anggiat.

Scene kembali dilanjutkan ke dalam gereja. Anggiat mengenalkan acara *mangulosi* yang sedang berlangsung di tengah-tengah pesta pernikahan adiknya kepada Clarissa. Pada acara tersebut diperlihatkan para mempelai diberikan kain ulos yang sudah menjadi tradisi pernikahan adat Batak. Di tengah-tengah acara itu juga Anggiat beretemu dengan Sahat dan Uli yang hadir dalam acara pernikahan. Anggiat juga memperkenalkan Clarissa kepada

Scene berikutnya berpindah lokasi ke dapur rumah ibu Anggiat. Sang ibu kembali bertanya-tanya kepada Anggiat soal marga Clarissa. Sang ibu juga menanyakan bagaimana rencana Anggiat siang itu yang ingin membawa Clarissa berjalan-jalan keliling Tapanuli Tengah. Tiba-tiba sang ibu mengalihkan pembicaraannya dengan bertanya kepada Anggiat tentang Uli yang sekarang semakin cantik. Di tengah percakapan mereka berdua, Duma menyela pembicaraan mereka. Duma bertanya kepada ibunya apakah kakaknya sudah diberitahu bahwa Anggiat dan Clarissa tidak bisa bersatu karena mereka masih dalam satu Parna. Suasana menjadi tegang, ibu Anggiat hanya menunduk dengan muka murung, sedangkan Anggiat terus bertanya kepada Duma dan ibunya apa maksud dari Parna tersebut.

Pada *scene* selanjutnya, Anggiat, Clarissa dan Sahat seharian berkeliling ke daerah Tapanuli Tengah. Mereka bermain di pantai, berkeliling desa dengan becak lalu pergi ke hutan. Mereka menikmati keindahan Tapanuli Tengah

Pada malam hari, di *scene* berikutnya, Anggiat bermain dengan anak Sahat di rumah Sahat. Sambil bercanda dengan anak Sahat, Anggiat bertanya tentang Uli kepada Sahat. Sahat menceritakan tentang pekerjaan Uli yang membantu para nelayan di pulau dalam melakukan penelitian terumbu karang supaya terumbu karang tetap lestari. Sahat juga mengatakan bahwa sepulang dari Prancis, Uli mendirikan sebuah LSM konservasi laut bersama para relawan di Mursala untuk membantu para nelayan tradisional. Sahat

mempunyai kanvas yang berisi foto-foto hasil penelitian Uli beserta artikel

mengenai ikan dan terumbu karang yang ditulis oleh Sahat. Anggiat pun merasa kagum ketika mendengar Sahat mengatakan bahwa Uli sudah banyak melakukan penelitian bahkan penelitiannya sudah sampai ke Prancis.

Keesokan harinya *scene* berlanjut di pinggir pulau. Sahat dan Clarissa sedang membicarakan Uli, pariban Anggiat. Sahat memberikan pemahaman kepada Clarissa bahwa Uli adalah paribannya Anggiat karena ayah Uli adalah kakak dari ibu Anggiat, namun Anggiat dan Uli belum tentu menikah. Clarissa hanya tertawa mendengar ucapan Sahat dan tidak khawatir tentang Uli yang disebut sebagai pariban Anggiat.

Scene berikutnya terjadi dalam sebuah pertemuan Anggiat bersama keluarga besarnya dan penasihat adat. Penasihat adat menjelaskan kepada Anggiat bahwa rencana pernikahannya dengan Clarissa adalah sebuah contoh perkawinan yang terlarang karena saudara laki-laki tidak boleh menikahi saudara perempuannya. Katanya, “Jadi kalau kamu mau menikahi perempuan, jangan sampai menikah dengan saudara perempuanmu sendiri. Itulah pesan atau nasehat dari leluhur kita si Raja Parna untuk keturunannya, yaitu marga-marga Simbolon, Sitanggang, Nadeak dan Sigalingging yang tergabung dalam satu keluarga besar Si Raja Naiambaton. Putra-putrinya saling bersaudara, tidak saling kawin dan mengawini. Hal ini dikenal dengan hukum Parna.”

Marga yang masih tergolong dalam satu Parna dilarang saling menikah karena masih dianggap satu keturunan Raja Naimbaton. Simbolon dan Sasasih adalah marga yang tergolong dalam satu Parna dan apabila

mereka menikah maka mereka akan dikucilkan oleh adat. Anggiat mengatakan kepada penasihat adat bahwa dia tidak terlalu mengerti tentang adat.

Scene kembali berlanjut di pinggir pulau di mana Sahat dan Clarissa masih bercakap-cakap. Mereka membicarakan Uli yang menjadi duta laut, dan Clarissa tertarik untuk mewawancarai Uli yang akan dijadikan tugas laporannya ke kantor selama berlibur di Mursala.

Scene kembali pada adegan pertemuan Anggiat dan keluarga besarnya serta penasihat adat. Anggiat mengatakan kepada penasihat adat bahwa aturan adat yang melarang marga Simbolon dan Saragih menikah harus dipertimbangkan lagi. Tetapi penasihat adat tetap menegakkan aturan adat dan melarang pernikahan di antara mereka karena akan dikucilkan.

Scene selanjutnya beralih pada adegan Clarissa yang sedang mewawancarai Uli di atas perahu. Clarissa mewawancarai Uli mengenai upayanya dalam menjaga kelestarian laut. Uli mengatakan, salah satu caranya dalam menjaga kelestarian laut adalah dengan menyelam ke dasar laut bersama para relawan untuk mendata bagaimana kondisi karang yang masih bisa dilestarikan ataupun yang sudah mati, dan data tersebut sangat menentukan masa depan nelayan di Mursala, karena dengan menyelamatkan terumbu karang maka akan banyak ikan yang tetap hidup. Menurut Uli, sekarang ini jumlah ikan tidak sebanyak dua tahun yang lalu karena para nelayan sudah banyak menggunakan bom ikan

Scene berikutnya memperlihatkan *establish* Uli dan Clarissa yang sedang menyelam ke dasar laut dan mereka kembali naik ke atas perahu lalu menepi. Sambil melepaskan alat selamnya, Uli bertanya kepada Clarissa tentang hubungannya dengan Anggiat. Clarissa mengatakan bahwa mereka akan segera menikah dan mengundang Uli untuk datang ke pernikahannya nanti. Uli setuju dan berjanji akan menghadirinya.

Scene berikutnya kembali pada suasana tegang di mana Anggiat kembali berdebat dengan penasihat adat. Anggiat terlihat emosi dengan memukul meja di depan keluarga besar dan penasihat adat. Menurutnya, sekarang zaman sudah berbeda, setiap orang bebas memilih pasangannya selama masih dalam satu agama. Anggiat tidak percaya aturan adat, karena menurutnya tidak ada aturan yang tertulis yang bisa meyakinkannya. Adat hanyalah warisan leluhur. Penasihat adat mencoba menjelaskan bahwa ini sudah menjadi ketetapan budaya Batak dan harus dihormati. Sang ibu menenangkan Anggiat dan mengatakan bahwa inilah adat. Dia menyuruh Anggiat untuk tenang dan berpikir dengan kepala dingin.

Scene selanjutnya kembali pada adegan Uli dan Clarissa yang sedang bercakap-cakap di atas kapal kecil yang berhenti di dekat air terjun Mursala. Uli menceritakan tentang legenda air terjun Mursala kepada Clarissa. Legenda itu bercerita tentang Putri Runduk yang sangat cantik. Banyak laki-laki yang mencintai Putri Runduk, termasuk Raja Janggi yang berasal dari Sudan. Raja Janggi melakukan segala macam cara untuk mendapatkan Putri

Runduk hingga akhirnya membuat Putri Runduk yang akhirnya membuat Putri

Runduk kecewa dan sakit hati. Karena sakit hati, sang putri berlari terus sampai ke Pulau Mursala hingga menaiki air terjun Mursala. Kata putri, lebih baik mati daripada dipaksa menikah. Akhirnya, si putri jatuh ke bawah dan Raja Janggi mengejarnya namun juga ikut jatuh ke bawah lalu mereka berdua mati. Orang-orang zaman dulu percaya bahwa air terjun Mursala itu adalah air mata para pengawal putri yang bersedih atas kematian putri. Uli menutup ceritanya dengan mengatakan bahwa kisah Putri Runduk itu menggambarkan tentang cinta yang tidak bisa dipaksakan.

Percakapan Uli dan Clarissa tiba-tiba terhenti ketika Clarissa mendapat telepon dari seorang perempuan berlogat Batak yang bekerja di Gedung Pertemuan Sejahtera Jakarta. Perempuan itu meminta Clarissa untuk mentransfer uang penyewaan gedung yang sudah dipesan Anggiat sebelumnya. Clarissa berkata akan segera mentransfernya. Ketika Clarissa menutup telepon, Uli bertanya kenapa bisa tetap dapat sinyal di tempat seperti ini, kemudian Clarissa menjawab karena dirinya menggunakan jaringan operator Telkomsel yang bisa menerima semua informasi penting.

Scene berikutnya Clarissa bertemu dengan Anggiat dan Sahat di pinggir pulau. Sahat berbisik kepada Anggiat dan menanyakan masalah pertemuannya dengan penasihat adat. Anggiat menjawab bahwa mereka dilarang menikah karena hukum Parna (Pomparan ni si Raja Naiambaton), yakni marga-marga yang masih tergolong dalam satu keturunan Raja Naiambaton di mana pasangan yang memiliki marga dalam satu Parna dilarang menikah karena masih dianggap saudara dekat. Clarissa menyadari

pembicaraan Anggiat dan Sahat, lalu bertanya tentang Parna dan siapa yang tidak boleh menikah. Anggiat dan Sahat mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mengajak Clarissa membaca novel karangan Sahat.

Scene selanjutnya terjadi di kamar hotel tempat Clarissa menginap. Clarissa menatap sedih ke arah matahari tenggelam dari balik jendela kamarnya. Clarissa melihat ke arah *i-pad*-nya dengan wajah murung.

Scene berlanjut pada pagi hari di mana Clarissa menemui ibu Anggiat dan bertanya kenapa dirinya dan Anggiat tidak boleh menikah. Ibu Anggiat menjelaskan kepada Clarissa dengan baik-baik bahwa Saragih dan Simbolon masih terlalu dekat dan dianggap sesaudara, jadi ada larangan untuk saling menikahi. Ibu Anggiat meminta Clarissa untuk bersabar.

Scene berikutnya terjadi di dalam gereja. Anggiat bertemu dengan pamannya, si sopir bus. Anggiat bertanya apakah ada jalan keluar dari permasalahannya dengan Clarissa yang dilarang menikah. Paman Anggiat menjelaskan bahwa pernikahan mereka sah menurut agama, tapi inilah bentuk penghargaan terhadap adat leluhur. Lalu Anggiat bertanya lagi, apakah belum ada orang yang melanggar adat ini? Pamannya menjawab tentu ada yang melanggar, tetapi dia tetap berharap Anggiat mematuhi adat leluhurnya.

Scene selanjutnya ber-*setting* di pinggiran toko-toko. Anggiat jalan kaki bersama ibunya sambil membawa keranjang sayur. Dalam perjalanan, sang ibu mengungkapkan kesedihannya tentang masalah percintaan anaknya. Sang ibu mengaku sedih bahwa anaknya tidak bisa menikah dengan pujaan hatinya. Anggiat mencoba menenangkan ibunya dan berianii mencari jalan

keluarnya. Tetapi sang ibu malah menawarkan bagaimana jika Anggiat menikahi Uli yang sudah jelas menjadi paribannya dan akan mendapat dukungan dari semua pihak keluarga. Terlebih lagi sang ibu sangat mengagumi Uli yang berjuang sendiri untuk masa depannya. Namun Anggiat tidak terlalu menghiraukan tawaran ibunya karena dia tidak bisa mengubah rasa cintanya kepada orang lain.

Scene selanjutnya diperlihatkan logo Bank Mandiri yang terpampang di dekat ATM tempat ibu Anggiat mengambil uang. Saat Anggiat menunggu ibunya di dalam ATM, Anggiat mendapat telepon dari kantornya.

Scene berikutnya terjadi di pesisir pantai tempat para nelayan menjemur ikan asin. Ibu Anggiat memberikan Uli sebakul ikan asin untuk dibawa ke *basecamp* untuk bekal Uli dan teman-teman relawannya. Uli menanyakan kepada ibu Anggiat apakah Anggiat sudah pulang ke Jakarta atau belum. Ibu Anggiat berjanji kepada Uli akan menyuruh Anggiat bertemu Uli sebelum dia pulang ke Jakarta. Usai berbincang-bincang, Uli pamit pada Ibu Anggiat untuk pergi menemui para nelayan Mursala sambil memeluk Ibu Anggiat.

Scene dilanjutkan dengan situasi di mana Uli menemui para nelayan dengan membawa terumbu karang, kemudian mulai mensosialisasikan pelestarian laut dan isinya. Uli menjelaskan kepada para nelayan tentang pentingnya kelestarian terumbu karang karena jika dirusak, ikan-ikan tidak

Scene selanjutnya adalah pertemuan Anggiat dan Uli di tepi pantai tempat mereka ketika masih anak-anak. Anggiat memberikan kerang batik kepada Uli. Uli dan Anggiat mengingat masa kecil mereka dulu ketika Anggiat pernah memberinya kerang batik yang tersapu oleh ombak. Di pertemuan mereka, Uli menanyakan tentang hubungan Anggiat dengan Clarissa yang ditentang oleh adat. Uli mengaku pada Anggiat walaupun dia adalah perempuan Batak, tetapi dia tak terlalu peduli dengan aturan-aturan adat seperti Parna. Sejak kuliah di Prancis, Uli mengaku pandangannya tentang adat sudah berubah. Dia tidak bisa membayangkan jika tidak bisa menikah dengan orang yang dia cintai hanya karena terhambat oleh Parna. Anggiat bertanya balik kepada Uli tentang pariban. Uli menjawab bahwa dia tidak bisa menikah karena paksaan keluarga dan adat. Uli juga menjelaskan kepada Anggiat kalau dia tidak mau dianggap memanfaatkan situasi untuk mendekati Anggiat hanya karena dia adalah paribannya. Uli meminta Anggiat untuk meneruskan hubungannya dengan Clarissa.

Scene berikutnya kembali menampilkan keindahan laut Pulau Mursala. Uli berdiri di atas perahu *boot* saat senja hari. Kemudian Uli melihat sebuah kericuhan yang terjadi di dekat jembatan pinggir pulau. Seorang nelayan mengadu kepada Uli bahwa para nelayan kapal pukat membakar perahu milik nelayan Mursala dan mengeroyok nelayan Mursala hingga pingsan. Ketika Uli sedang memotret perahu yang terbakar, seorang nelayan lainnya membentak Uli dan menyalahkan Uli atas kejadian ini karena Uli telah mengedarkan artikel tentang bom ikan di koran. Uli mencoba

menenangkan nelayan tersebut dan mengajak menyelesaikannya secara baik-baik, tapi nelayan yang sudah marah itu tetap akan membalas dendam pada orang-orang yang membakar perahu mereka.

Scene berikutnya terjadi di dalam kamar Anggiat. Ketika Anggiat sedang sibuk berkema-kemas untuk menyiapkan keberangkatannya ke Jakarta, sang ibu memberikan *handphone* Anggiat yang sejak tadi berbunyi. Anggiat mendapat telepon dari Clarissa. Dalam percakapannya, Anggiat meminta Clarissa menunggunya di Jakarta dan memintanya untuk tetap bersama-sama dengan dirinya apa pun yang terjadi. Setelahnya, Anggiat melihat ibunya membantu mengemas pakaiannya ke dalam koper lalu pergi keluar dari kamar Anggiat tanpa berbicara apa pun.

Scene berlanjut ketika ibu Anggiat sudah duduk sendiri di bebatuan pinggir pantai. Anggiat menghampiri ibunya yang sedang menangis karena sedih mengetahui anaknya akan menikah dengan Clarissa, dan itu artinya Anggiat tidak akan kembali ke kampung halamannya lagi. Anggiat memeluk sang ibu erat-erat yang terus menangis.

Scene selanjutnya terlihat Uli mendatangi rumah Sahat dan berteriak memanggil Sahat sambil membawa koran. Uli memberitahu Sahat mengenai berita di koran yang mengabarkan dirinya telah menjual isu kemiskinan ke dunia internasional. Sahat mencoba meyakini Uli dan mengatakan kalau itu hanya isu dan bisa dibenarkan kenyataannya. Tiba-tiba mobil polisi melewati mobil Sahat dan mereka berdua terkejut melihat mobil itu

Scene selanjutnya terjadi di bandara Dr. Ferdinand. Sahat berteriak sambil mengejar Anggiat yang akan naik pesawat. Sahat meminta Anggiat untuk membantu membebaskan Uli yang ditahan di kantor polisi karena dituduh mengerahkan massa untuk merusak kapal pukat. Tetapi, Anggiat mengatakan tidak bisa karena sudah ada janji dengan Clarissa di Jakarta. Dengan penuh rasa kecewa Sahat pergi meninggalkan Anggiat.

Scene berikutnya, Anggiat sudah berada di kantor polisi bersama Uli. Anggiat mengatakan akan mempelajari kasus Uli dan mencari bukti bahwa Uli hanya dituduh. Tetapi Uli masih terlihat emosi dan kecewa karena perjuangannya sia-sia. Dia tidak terima karena dituduh sebagai provokator. Tetapi Anggiat menyemangati Uli untuk tetap membuktikan kebenarannya karena menurutnya, menjadi benar memang tidak mudah, tetapi harus dibuktikan.

Scene berlanjut ketika Anggiat dan Uli bercakap-cakap di atas perahu di tengah eksotisme Pulau Mursala. Uli berterima kasih kepada Anggiat karena sudah bersedia membantunya untuk bisa bebas dari kasus tersebut. Anggiat pun berjanji akan menuntaskan perkara tersebut secepatnya.

Scene selanjutnya terjadi di rumah Clarissa. Clarissa sedang berdialog dengan ayahnya tentang beasiswa S2 di Ohio yang akan tetap diambil oleh Clarissa. Ayah Clarissa kembali bertanya pada anaknya apakah Clarissa benar berubah pikiran untuk tetap berangkat ke Ohio dan memutuskan hubungannya dengan Anggiat. Clarissa meyakinkan ayahnya bahwa

keputusannya sudah benar dan dirinya tidak mau melukai perasaan keluarga Anggiat jika tetap menikah dengan Anggiat.

Scene selanjutnya, Anggiat dan Uli kembali membahas masalah kasus Uli di *basecamp*-nya. Anggiat mempelajari kasus tersebut dengan mewawancarai alibi Uli dan mengumpulkan bukti-bukti. Di tengah percakapan mereka, Anggiat mendapat telepon dari Clarissa yang mengabarkan bahwa dirinya akan mengambil beasiswa S2 di Ohio.

Scene berikutnya terjadi di rumah Clarissa di mana Anggiat berdialog dengan ayah Clarissa. Anggiat meminta agar ayah Clarissa berbicara kepada pihak keluarga Anggiat untuk merestui hubungan Clarissa. Ayah Clarissa mengaku sangat menginginkan Anggiat menjadi menantunya karena Anggiat adalah sosok yang cerdas, baik dan pekerja keras. Ayah Clarissa yang merupakan orang Batak tetapi sudah lama tinggal di Jawa, juga mengaku bahwa dia baru mempelajari adat istiadat orang Batak dan menurut ayah Clarissa, mereka harus tetap menghargai adat leluhur.

Scene berikutnya beralih ke ruang sidang yang membahas kasus pencurian sandal oleh Rois. Anggiat tidak bisa berkonsentrasi saat persidangan berlangsung sehingga dia kehilangan celah untuk membela Rois. Budi yang merupakan teman satu tim Anggiat marah kepada Anggiat karena tidak banyak membantah atas kesaksian Nasarul saat di persidangan dan Budi memutuskan untuk mundur dari kasus pencurian sandal tersebut.

Scene berlanjut di kantor Anggiat. Direktur Anggiat marah kepada

mengakibatkan Anggiat memberi celah kepada Nasarul untuk memutarbalikkan fakta. Akhirnya, Anggiat memutuskan untuk lembur di kantor bersama para tim yang tersisa untuk memecahkan kasus pencurian sandal tersebut.

Scene selanjutnya kembali terjadi di ruang persidangan di mana Rois memberikan kesaksiannya saat kejadian dan bukti bahwa dirinya dituduh. Berdasarkan kesaksian dan bukti yang dijelaskan Rois dan berdasarkan hasil analisa Anggiat dan timnya, Anggiat menyatakan bahwa kesaksian yang diberikan oleh Nasarul tidak benar. Pernyataan Anggiat membuat Nasarul membantah dan menghampiri Anggiat lalu marah-marah di depan umum. Anggiat beranjak dari duduknya dan tersenyum melihat tingkah laku Nasarul.

Scene selanjutnya terjadi di dekat rumah makan milik orang Batak. Anggiat dihampiri seorang rekan pejabat negara yang menuduh Rois. Orang tersebut kembali menawarkan perdamaian pada Anggiat demi nama baik pejabat tersebut. Tetapi Anggiat menentang dan memarahinya karena dia tidak akan membiarkan kebenaran tidak ditegakkan. Setelah orang itu pergi, pemuda pemilik rumah makan Batak tadi mencaci orang tersebut dengan logat Bataknya.

Scene selanjutnya terjadi di sebuah acara sosialisasi internasional di Jakarta yang dipresentasikan oleh Uli. Anggiat datang ke acara tersebut karena disuruh ibunya untuk menemui Uli. Anggiat menyaksikan Uli sedang presentasi dengan menggunakan bahasa Inggris mengenai rekrutasi laut dan

terumbu karang di Pulau Mursala. Acara berakhir dengan suara tepuk tangan yang keras.

Scene selanjutnya, Anggiat dan Uli sudah berada di apartemen tempat Anggiat tinggal. Uli menanyakan hubungan Anggiat dan Clarissa saat ini. Anggiat hanya menjawab bahwa dia masih mencari jalan keluar. Menurutnya, dia yakin bahwa Clarissa pergi karena tidak tega membiarkan Anggiat dikeluarkan dari marga apalagi sampai keluarganya pecah. Mendengar ucapan Anggiat, Uli menjadi tidak enak untuk menginap di apartemen Anggiat. Anggiat memberi pengertian kepada Uli bahwa pantang bagi dirinya jika menelantarkan orang Batak, terlebih saudara sekampung yang sedang berada di Jakarta.

Scene selanjutnya kembali terjadi di rumah makan milik orang Batak tempat Anggiat biasa istirahat untuk makan. Pemuda pemilik rumah makan, bersama paman Anggiat si sopir bus kota, dan orang-orang yang ada di rumah makan itu sedang menonton siaran televisi tentang berita persidangan Anggiat. Mereka semua berteriak-teriak bangga dengan bahasa Batak ketika melihat wajah Anggiat di layar kaca.

Scene berikutnya, Duma, adik Anggiat, memanggil ibunya yang sedang memasak dan menarik-nariknya untuk menonton berita persidangan Anggiat di televisi.

Scene berikutnya juga memperlihatkan Uli sedang menonton siaran televisi tentang persidangan Anggiat di apartemen milik Anggiat. Uli tersenyum senang melihat Anggiat mulai berbicara

Scene berikutnya kembali di ruang sidang ketika Anggiat membacakan nota pembelaannya terhadap Rois di depan majelis hakim dan publik. Dalam nota pembelaannya, Anggiat berkata bahwa kasus ini bukanlah peperangan antara kehormatan pejabat tinggi melawan seorang anak yang tidak berdosa, tetapi antara kebenaran melawan kebohongan.

Scene berikutnya, saat persidangan sedang *break*, Anggiat menemui ibu Rois dan meminta doa restu agar persidangannya lancar. Ketika persidangan dilanjutkan, majelis hakim memutuskan bahwa Rois tidak bersalah dan terbebas dari tuduhan. Hal tersebut membuat semua orang mengagumi Anggiat, dan ibu Anggiat menangis terharu melihat anaknya bisa memperjuangkan kebenaran.

Scene selanjutnya, Anggiat sudah berada di rumah ibunya. Pagi-pagi sekali Anggiat pamit kepada ibunya untuk pergi ke rumah Uli karena akan mempersiapkan persidangan Uli esok harinya. Sang ibu menggodanya karena semakin bertambah dekat dengan Uli. Anggiat hanya tersipu malu lalu mengalihkan pembicaraan.

Scene terakhir, Anggiat dan Sahat sudah tiba di seberang pulau tempat Uli tinggal. Uli menghampiri perahu *boot* yang dinaiki Anggiat dan Sahat. Uli terlihat senang dengan kedatangan Anggiat dan mereka bertiga berjalan di atas jembatan. Sahat pun menggoda Anggiat dan Uli yang berjalan berdua

C. Penyajian Data dan Pembahasan

Di bawah ini peneliti memaparkan penyajian data dan pembahasan mengenai narasi budaya Batak dalam film *Mursala*. Paparan ini terdiri dari empat analisis narasi, yakni struktur narasi, unsur-unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat.

1. Struktur Narasi

Seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian, Tzevatan Todorov membagi suatu struktur narasi fiksi kedalam lima tahap. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Tahap awal yang pada umumnya bercerita mengenai kondisi masyarakat yang seimbang dan teratur; tahap gangguan (*distruption*), yaitu adanya gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh semua anggota masyarakat; tahap kesadaran terjadinya gangguan di mana kekacauan yang disebabkan oleh gangguan tersebut semakin besar dan dirasakan masyarakat banyak; tahap upaya untuk memperbaiki gangguan; dan tahap terakhir adalah tahap pemulihan, yaitu pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013:47).

a. Penyajian Data

Berdasarkan urutan peristiwa-peristiwa dalam film *Mursala* di atas,

struktur narasinya menurut Tzevatan Todorov adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur narasi dalam film *Mursala*

<p>Babak 1 (Kondisi awal)</p>	<p>Anggiat membacakan esepsi atas dakwaan Rois yang dituduh mencuri sandal milik seorang pejabat negara.</p>
<p>Keterangan</p> <p>Babak pertama ditandai dengan kondisi yang tertib, stabil, dan makmur.</p> <p>Anggiat menjalani kesehariannya sebagai pengacara. Kariernya semakin meningkat ketika dia menjadi kuasa hukum Rois, anak di bawah umur yang dituduh mencuri sandal milik seorang pejabat negara bernama Nasarul.</p> <p>Kisah cinta Anggiat dengan kekasihnya Clarissa berjalan baik-baik saja dan mereka berencana akan segera menikah.</p>	 <p>Anggiat dan Clarissa bernesraan setelah Clarissa mewawancarai Anggiat mengenai kasus pencurian sandal.</p> 
<p>Babak 2 (Gangguan)</p>	<p>Di tengah kesibukan Anggiat, ibunya menelepon dan menyuruh Anggiat untuk pulang ke kampung halamannya karena Anggiat harus menghadiri pernikahan adiknya.</p>
<p>Babak dua diawali dengan gangguan yang masih berupa gejala dan belum dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat.</p> <p>Gangguan yang terjadi disebabkan oleh pihak luar (ibu Anggiat yang tinggal di Pulau Mursala, Tapanuli Tengah).</p> <p>Gangguan muncul ketika ibu Anggiat menelepon Anggiat untuk pulang ke Kampung</p>	

<p>halaman, Tapanuli Tengah.</p>	
<p>Babak 3 (Sadar adanya gangguan)</p>	<p>Anggiat bermusyawarah dengan keluarga besar dan penasihat adat mengenai adat yang melarang pernikahan Anggiat dan Clarissa</p>
<p>Pada babak tiga, baru muncul kesadaran akan adanya gangguan. Gangguan ini semakin besar hingga mengakibatkan kekacauan yang dirasakan oleh orang banyak.</p> <p>Anggiat semakin merasakan adanya gangguan ketika ibu dan keluarga besarnya memberitahu bahwa adat melarang Anggiat dan Clarissa menikah karena mereka terkena hukum Parna. Gangguan ini tidak hanya dirasakan oleh Anggiat tapi juga dirasakan oleh peran pendukung seperti Clarissa dan keluarga besar Anggiat.</p>	
<p>Babak 4 (Upaya mengatasi gangguan)</p>	<p>Clarissa memberitahu ayahnya bahwa dia berubah pikiran. Clarissa akan mengambil beasiswa S-2 di Ohio dan membatalkan rencana pernikahannya dengan Anggiat.</p>
<p>Di babak empat, muncul upaya untuk mengatasi gangguan.</p> <p>Upaya dalam mengatasi gangguan tersebut tidak dilakukan oleh Anggiat sendiri melainkan oleh Clarissa yang memutuskan untuk pergi mengambil beasiswa di Ohio dan memutuskan hubungannya dengan Anggiat.</p>	
<p>Babak 5 (Pemulihan menuju keseimbangan)</p>	<p>Pagi-pagi sekali Anggiat menyeberang pulau hanya untuk datang ke rumah Uli dan bermaksud untuk mempersiapkan persidangan Uli pada esok hari. Uli terlihat senang dengan kedatangan Anggiat</p>
<p>Pada babak lima kondisi kembali pulih di mana Anggiat kembali</p>	

menjalani kariernya dengan sukses. Hubungan Anggiat dan ibunya kembali harmonis dan Anggiat mulai mendekati paribannya si Uli seperti harapan ibu dan keluarga besar Anggiat meskipun mereka tidak dijelaskan, menikah atau tidak.



b. Pembahasan

Dari analisis struktur narasi di atas, budaya Batak terlihat pada babak tiga, yaitu ketika sadar adanya gangguan. Budaya Batak yang ditampilkan pada babak tiga menjadi benang merah cerita dalam film. Pada babak tiga, Anggiat diberitahu oleh ibu, keluarga dan penasihat adat bahwa dia dilarang menikahi Clarissa karena hubungan mereka yang melanggar adat istiadat budaya Batak. Anggiat dan Clarissa memiliki marga yang masih terlalu dekat atau bisa dianggap saudara, yaitu marga Simbolon dan Saragih yang masih tergolong satu Parna.

Seperti yang dijelaskan oleh Vergouwen (1986:2) bahwa terdapat beberapa marga yang dipercaya sebagai keturunan Raja Naiambaton atau dengan istilah “Pomparan ni si Raja Naiambaton” yang disingkat Parna. Marga-marga yang termasuk ke dalam keturunan Parna ini tidak diperbolehkan menikah satu sama lain karena masih dianggap satu saudara sebagai putra-putri Naiambaton. Marga yang masih tergolong satu Parna, misalnya Simbolon, Saragih, Saraan, Maharaja, Dalimunthe, dan sebagainya. Jika ada yang tetap menikah dalam satu Parna maka menurut hukum adat budaya Batak pasangan ini akan dikucilkan oleh adat

Larangan adat mengenai hukum Parna ini dirasakan oleh Anggiat sehingga mengakibatkan kekacauan pada dirinya. Sebelum terjadi kesadaran akan adanya gangguan, Anggiat menjalani kesehariannya dengan baik-baik saja. Kariernya berjalan lancar dan hubungannya dengan kekasih dan keluarganya harmonis. Namun ketika Anggiat sadar akan adanya gangguan berupa Parna dalam adat budaya Batak, Anggiat menjadi tidak berkonsentrasi dengan pekerjaannya yang membuatnya dimarahi oleh atasannya (direktur). Selain itu, hubungannya dengan sang ibu menjadi renggang, begitu juga hubungannya dengan Clarissa yang mulai tidak harmonis karena rencana pernikahannya yang tertunda.

Kekacauan yang dirasakan oleh Anggiat tidak hanya berdampak pada dirinya, tapi juga dirasakan oleh peran pendukung lainnya. Seperti pada *scene* saat di persidangan, Anggiat tidak berkonsentrasi dengan persidangan Rois karena memikirkan masalah adat yang melarang pernikahannya dengan Clarissa. Saat itu, Nasarul, pejabat negara yang menuntut Rois, memberikan kesaksian palsu di depan hakim atas pencurian sandal yang dituduhkan pada Rois. Namun Anggiat hanya melamun dan tidak mendengar ucapan Nasarul sehingga dia memberikan celah kepada Nasarul untuk memberikan kesaksian palsu dan Anggiat tidak bisa membantah. Kejadian ini mengakibatkan Rois tidak mendapatkan pembelaan lebih dari Anggiat hingga kasus Rois semakin berlarut-larut dan Rois kembali ditahan di penjara. Ibu dan keluarga Rois ikut susah dan bersedih atas kejadian tersebut

Ibu Anggiat juga merasakan gangguan tersebut. Dia yang biasanya ceria kini menjadi pemurung dan sedih karena dilema yang dihadapi. Di satu sisi sedih melihat anaknya terancam gagal menikahi Clarissa, di sisi lain anaknya tidak akan pulang kampung lagi jika nekat menikahi Clarissa karena akan dikeluarkan dari marga.

Clarissa juga merasakan dampaknya, karena impiannya menikah dengan Anggiat tidak bisa terwujud dan akhirnya memutuskan berangkat ke Ohio untuk mengambil beasiswa S2. Ayahnya pun merasakan hal yang sama. Anggiat adalah calon menantu idamannya, namun adat melarangnya menikahi Clarissa. Dia pun ditinggal Clarissa ke Ohio.

Melihat struktur narasi di atas, dapat dilihat bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan hingga menjadi sebuah narasi. Dalam struktur narasi, peneliti menemukan bahwa film ini menarasikan budaya Batak sebagai konflik yang membangun cerita atau gangguan yang berdampak besar bagi tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain di sekitarnya. Babak sebelum dan setelahnya merupakan penyebab dan akibat dari budaya Batak yang menjadi konflik dalam cerita.

2. Unsur Narasi

Analisis naratif yang kedua adalah unsur narasi. Unsur-unsur ini terdiri dari tiga bagian, yaitu cerita dan plot, dan durasi (waktu). Dengan menganalisis unsur narasi maka dapat dipahami bagaimana film mursala menampilkan urutan peristiwa di dalam teks sehingga akan diketahui

a. Penyajian Data

1. Cerita dan Plot

Pengetahuan mengenai cerita (*story*) dan alur (*plot*) ini berguna karena memberi pemahaman kepada kita mengenai perbedaan antara peristiwa yang sesungguhnya (kronologis) dengan penyajian pembuat narasi, di mana peristiwa disajikan tidak secara kronologis dan secara sengaja mengambil bagian tertentu saja dari peristiwa. Tabel ini adalah susunan cerita dan plot dalam film *Mursala*.

Tabel 2. Susunan cerita dalam film *Mursala*

1	Uli ditetapkan sebagai pariban Anggiat
2	Ketika SMP Anggiat bercita-cita menjadi seorang pengacara hebat
3	Anggiat merantau ke Jakarta
4	Anggiat menjadi pengacara sukses
5	Anggiat berpacaran dengan Clarissa
6	Anggiat menjadi kuasa hukum Rois yang dituduh mencuri sandal milik seorang pejabat negara
7	Clarissa yang merupakan seorang reporter media televisi mewawancarai Anggiat mengenai kasus pencurian sandal
8	Ibu Anggiat menelepon paman Anggiat
9	Paman Anggiat menyuruh Anggiat menelepon ibunya
10	Ibu Anggiat menyuruh Anggiat pulang karena adiknya akan menikah
11	Anggiat pulang ke kampung halamannya
12	Clarissa menyusul Anggiat ke kampung halamannya
13	Anggiat tiba di rumah ibunya

14	Anggiat bersiap-siap di dalam kamar untuk menghadiri pernikahan adiknya
15	Ibu Anggiat masuk ke kamar Anggiat dan mengingat nasihatnya kepada Anggiat saat memberikan ulos kepada Anggiat sebelum dia berangkat ke Jakarta
16	Anggiat dan keluarganya menghadiri pernikahan adiknya di gereja
17	Clarissa tiba-tiba muncul di gereja dan ikut menghadiri acara pernikahan adik Anggiat
18	Anggiat memperkenalkan Clarissa kepada ibu dan keluarganya
19	Ibu Anggiat terkejut ketika mendengar marga Clarissa adalah Saragih
20	Anggiat berencana akan mengajak Clarissa mengelilingi Tapanuli Tengah
21	Ibu Anggiat mendiskusikan dengan adik dan keluarga besarnya tentang hubungannya dengan Clarissa
22	Adik Anggiat memberitahu Anggiat bahwa dia dan Clarissa tidak bisa menikah karena hukum Parna
23	Anggiat berkeliling di sekitar kampung halamnya bersama Clarissa dan Sahat
24	Clarissa meminta Sahat menemaninya menemui Uli karena ingin diwawancarai sebagai laporan ke kantornya
25	Anggiat bertamu ke rumah Sahat
26	Anggiat bermusyawarah bersama keluarga besar dan penasihat adat
27	Clarissa pergi ke rumah Uli dengan Sahat dan Sahat bercerita tentang Uli yang menjadi pariban Anggiat sejak kecil
28	Clarissa bertemu dengan Uli dan mewawancarainya di air terjun Mursala
29	Clarissa dan Sahat kembali ke seberang pulau dan bertemu dengan Anggiat
30	Sahat berbisik-bisik kepada Anggiat menanyakan tentang

	hasil pertemuan dengan penasihat adat
31	Clarissa mendengar percakapan mereka tentang Parna
32	Clarissa mencari tahu tentang Parna di internet
33	Clarissa menemui ibu Anggiat dan bertanya kenapa mereka tidak boleh menikah
34	Anggiat menemui Clarissa di pinggir pulau
35	Clarissa pulang ke Jakarta
36	Anggiat berencana untuk pulang ke Jakarta
37	Uli bertemu dengan ibu Anggiat di pesisir pantai
38	Uli memberikan sosialisasi perlindungan terumbu karang kepada nelayan Mursala
39	Anggiat dan Uli berjalan di tepi pantai sambil bernostalgia
40	Kapal nelayan Mursala dibakar oleh kapal pukat
41	Uli melihat para nelayan ricuh di pinggir pulau karena kapal mereka dibakar dan nelayan dikeroyok
42	Seorang nelayan Mursala membalas dendam atas perlakuan orang kapal pukat
43	Orang-orang kapal pukat melaporkan Uli ke kantor polisi karena dianggap sebagai provokator yang menyerang kapal pukat
44	Uli ditahan polisi karena tuduhan provokator
45	Anggiat bersiap-siap berangkat ke Jakarta
46	Sahat menyusul Anggiat ke bandara
47	Sahat dan Anggiat bertemu di bandara dan Sahat meminta Anggiat menolong Uli
48	Sahat pulang ketika Anggiat menolak
49	Anggiat berubah pikiran dan membatalkan kepulangannya ke Jakarta
50	Anggiat menyusul Uli ke kantor polisi

51	Anggiat bertemu dengan Uli di kantor polisi
52	Clarissa memutuskan untuk mengambil beasiswa S2 ke Ohio
53	Anggiat mempelajari kasus Uli di rumah Uli
54	Clarissa menelepon Anggiat dan memberitahu kalau dia akan mengambil beasiswa S2 di Ohio
55	Anggiat pulang ke Jakarta
56	Anggiat menemui ayah Clarissa
57	Anggiat tidak berkonsentrasi dengan pekerjaannya saat di persidangan
58	Anggiat dimarahi direktornya
59	Anggiat bersama tim lembur di kantor
60	Anggiat mengikuti sidang dengan penuh konsentrasi
61	Anggiat memenangkan sidang
62	Ibu Anggiat terharu ketika menonton Anggiat di televisi
63	Anggiat pulang ke kampung halaman
64	Anggiat menemui Uli di rumahnya untuk mempersiapkan persidangan Uli

Secara keseluruhan cerita dalam film ini diawali dengan ditetapkannya Uli sebagai pariban Anggiat dan berakhir hingga Anggiat mulai menjalin hubungan lebih dekat dengan Uli. Beberapa bagian film yang tidak diceritakan terlihat dari dialog-dialog antar-tokohnya. Cerita dimulai dari nomor 1 s.d. 64. Adapun plot dalam teks film adalah seperti pada tabel di

Tabel 3. Susunan plot dalam film *Mursala*

2	Ketika SMP Anggiat bercita-cita menjadi seorang pengacara hebat
6	Anggiat menjadi kuasa hukum Rois yang dituduh mencuri sandal milik seorang pejabat negara
4	Anggiat menjadi pengacara sukses
7	Clarissa yang merupakan seorang reporter media televisi mewawancarai Anggiat mengenai kasus pencurian sandal
5	Anggiat berpacaran dengan Clarissa
9	Paman Anggiat menyuruh Anggiat menelepon ibunya
8	Ibu Anggiat menelepon paman Anggiat
10	Ibu Anggiat menyuruh Anggiat pulang kampung karena adiknya akan menikah
11	Anggiat pulang ke kampung halamannya
13	Anggiat tiba di rumah ibunya
14	Anggiat bersiap-siap di dalam kamar untuk menghadiri pernikahan adiknya
15	Ibu Anggiat masuk ke kamar Anggiat dan mengingatkan nasihatnya kepada Anggiat saat memberikan <i>ulos</i> kepada Anggiat sebelum berangkat ke Jakarta
3	Anggiat merantau ke Jakarta
16	Anggiat dan keluarganya menghadiri pernikahan adiknya di gereja
17	Clarissa tiba-tiba muncul di gereja dan ikut menghadiri acara pernikahan adik Anggiat
12	Clarissa menyusul Anggiat ke kampung halamannya
18	Anggiat memperkenalkan Clarissa kepada ibu dan keluarganya
19	Ibu Anggiat terkejut ketika mendengar marga Clarissa adalah Saragih

22	Adik Anggiat memberitahu Anggiat bahwa dia dan Clarissa tidak bisa menikah karena hukum Parna
21	Ibu Anggiat mendiskusikan dengan adik dan keluarga besarnya tentang hubungannya dengan Clarissa
20	Anggiat berencana mengajak Clarissa mengelilingi Tapanuli Tengah
23	Anggiat berkeliling di sekitar kampung halamannya bersama Clarissa dan Sahat
25	Anggiat bertamu ke rumah Sahat
26	Anggiat bermusyawarah bersama keluarga besar dan penasihat adat
27	Clarissa pergi ke rumah Uli dengan Sahat dan bercerita tentang Uli yang menjadi pariban Anggiat sejak kecil
1	Uli ditetapkan sebagai pariban Anggiat
24	Clarissa meminta Sahat menemaninya menemui Uli karena ingin diwawancarai sebagai laporan ke kantornya
28	Clarissa bertemu dengan Uli dan mewawancarainya di air terjun Mursala
29	Clarissa dan Sahat kembali ke seberang pulau dan bertemu dengan Anggiat
30	Sahat berbisik-bisik kepada Anggiat menanyakan tentang hasil pertemuannya dengan penasihat adat
31	Clarissa mendengar percakapan mereka tentang Parna
32	Clarissa mencari tahu tentang Parna di internet
33	Clarissa menemui ibu Anggait dan bertanya kenapa merka tidak boleh menikah
34	Anggiat menemui Clarissa di pinggir pulau
37	Uli bertemu dengan ibu Anggiat di pesisir pantai
38	Uli memberikan sosialisasi perlindungan terumbu karang kepada nelayan Mursala
39	Anggiat dan Uli berjalan di tepi pantai sambil bernostalgia

41	Uli melihat para nelayan ricuh di pinggir pulau karena kapal mereka dibakar dan nelayan dikeroyok
40	Kapal nelayan Mursala dibakar oleh rombongan kapal pukat
47	Sahat dan Anggiat bertemu di bandara dan sahat meminta Anggiat menolong Uli
35	Clarissa pulang ke Jakarta
45	Anggiat bersiap-siap berangkat ke Jakarta
46	Sahat menyusul Anggiat ke Bandara
43	Orang-orang kapal pukat melaporkan Uli ke kantor polisi karena dianggap sebagai provokator yang menyerang kapal pukat
44	Uli ditahan polisi karena tuduhan provokator
48	Sahat pulang ketika Anggiat menolak
51	Anggiat bertemu dengan Uli di kantor polisi
42	Seorang nelayan Mursala membalas dendam atas perlakuan orang kapal pukat
49	Anggiat berubah pikiran dan membatalkan kepulangannya ke Jakarta
50	Anggiat menyusul Uli ke kantor polisi
53	Anggiat mempelajari kasus Uli di rumah Uli
54	Clarissa menelepon Anggiat dan memberitahunya kalau dia akan mengambil beasiswa S2 di Ohio
52	Clarissa memutuskan untuk mengambil beasiswa ke Ohio
56	Anggiat menemui ayah Clarissa
55	Anggiat pulang ke Jakarta
57	Anggiat tidak konsentrasi dengan pekerjaannya saat di persidangan
58	Anggiat dimarahi direktornya
59	Anggiat bersama timnya lembur di kantor

60	Anggiat melaksanakan sidang dengan penuh konsentrasi
61	Anggiat memenangkan sidang
62	Ibu anggiat terharu ketika menonton Anggiat di televise
64	Anggiat menemui Uli di rumahnya untuk mempersiapkan persidangan Uli
63	Anggiat pulang ke kampung halaman

Plot yang ditampilkan dalam film *Mursala* diurutkan di nomor 2, 6, 7, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 41, 47, 51, 53, 54, 56, 57, 59, 60, 61, 62, dan 64. Semua adegan yang terdapat pada nomor-nomor tersebut ditekankan untuk ada dalam film ini karena berkaitan dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film yakni mengenai penggambaran budaya Batak itu sendiri serta penyebab dan akibat yang berasal dari budaya Batak yang diceritakan di dalam film *Mursala*. Sedangkan beberapa bagian dalam cerita, disajikan dengan teknik dialog yang ada di dalam plot sehingga penonton tahu ada *scene* yang sengaja tidak ditampilkan, tetapi tersirat dalam film. Beberapa bagian dihilangkan dalam cerita karena terbatas dengan durasi.

Dalam plot, budaya Batak dinarasikan secara eksplisit. Budaya Batak tersurat dalam cerita melalui pembawaan tokoh, dialog dan visual. Sedangkan dalam cerita, budaya Batak dinarasikan melalui dialog antar tokoh

2. Durasi

Durasi yang dianalisis dari film ini terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, durasi cerita. Durasi cerita tidak diperlihatkan secara detail dalam film, namun jika dihitung adalah sekitar dua puluh delapan tahun, yaitu sejak Anggiat lahir dan ditetapkan sebagai pariban Uli hingga dewasa dan menjadi pengacara sukses.

Kedua, durasi plot. Durasi plot berlangsung selama tujuh belas hari, yang terlihat dengan pergantian waktu dalam film yang ditandai dengan pergantian siang dan malam, situasi, dan pakaian.

Ketiga, durasi teks, yang merupakan durasi dari keseluruhan film, yang terdiri dari satu jam lebih tiga puluh menit.

b. Pembahasan

Pada analisis unsur narasi tersebut diketahui bahwa narasi budaya Batak diceritakan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Dari plotnya, budaya Batak dibangun mulai dari Anggiat yang sejak kecil bercita-cita menjadi pengacara sukses kemudian ibu Anggiat bekerja keras demi kepentingan pendidikan anaknya. Setelah itu berlanjut hingga Anggiat dewasa yang sukses di perantauan dan menjadi seorang pengacara sukses. Kesuksesan Anggiat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Batak yang terdapat pada dirinya, salah satunya adalah ketika dia menceritakan ajaran sang *opung*, yaitu harus selalu mempertahankan kebenaran.

Akhirnya pada tahap ketika Anggiat akan menikah, tetap saja berkaitan dengan nilai-nilai budaya Batak. Budaya Batak mengatur silsilah

pernikahan berdasarkan aturan yang menjadi landasan hidup orang Batak atau yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*.

Dari ceritanya, budaya Batak dinarasikan lebih panjang dan lama. Dimulai sejak Uli ditetapkan sebagai pariban Anggiat hingga Anggiat dewasa dan akan menikah. Bagian-bagian dari cerita yang tidak ditampilkan dalam film bisa terlihat dari dialog antar-tokohnya.

Berdasarkan susunan cerita, plot dan dengan memperhitungkan durasi, dapat dikatakan bahwa budaya Batak memiliki konsistensi dalam pelestariannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manalu (1985:5) bahwa Batak merupakan salah satu budaya Indonesia yang dari dulu hingga sekarang tetap konsisten, sebab orang-orang Batak kota pun tetap berpedoman pada filosofi leluhurnya. Masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan serta rasa solidaritas, karena sejak awal leluhur mereka mewariskan sifat gotong royong yang mengandung makna yang mendalam, dan turun menurun hingga sekarang. Hal-hal tersebut juga terdapat dalam film ini, di mana peneliti menemukan bahwa film ini menggambarkan budaya Batak sebagai budaya yang konsisten. Budaya Batak yang diyakini dari dulu hingga sekarang tetap dipertahankan dengan cara menjalankan dan

menjaga adat, nilai dan kebiasaan yang diwariskan leluhur mereka

Penggambaran budaya Batak sebagai budaya yang konsisten terdapat dalam beberapa adegan, di antaranya ketika Anggiat diwawancarai media, bahwa sejak kecil sang *opung* telah mengajarnya untuk membela kebenaran dan Anggiat pun tetap mengingat serta melaksanakan pesannya hingga dewasa dan menjadi pengacara yang membela Rois, seorang anak di bawah umur dari kalangan rakyat kecil yang dituduh mencuri sandal milik pejabat negara. Meskipun sudah berulang kali diajak damai dan disogok dengan uang oleh pihak pejabat agar berhenti mengusut kasus tersebut, Anggiat tetap membela Rois atas nama kebenaran.

Pada *scene* lainnya Anggiat mendapat amanat yang serupa. Ibu Anggiat mengingatkan Anggiat untuk bekerja atas nama Tuhan dan dengan setulus hati. Ibu Anggiat mengajarkannya untuk tidak serakah pada harta dan martabat karena semua itu tidak ada yang abadi. Ajaran ibunya diterapkan oleh Anggiat dalam kehidupannya. Ajaran *opung* dan ibunya adalah bentuk dari budaya Batak yang sejak dulu diajarkan oleh leluhurnya. Seperti yang terdapat dalam tujuh falsafah hidup orang Batak, yang di antaranya adalah bertuhan dan memiliki harapan dan cita-cita (Tinambunan, 2010:10).

Penggambaran lainnya yang menunjukkan konsistensi budaya Batak adalah ketika di akhir cerita ditunjukkan bahwa film ini memprioritaskan adat dan menyampingkan kepentingan pribadi, yaitu pada diri Anggiat dan Clarissa yang tidak meneruskan menikah demi menghormati adat yang sudah

3. Analisis Model Aktan

Analisis ketiga dalam narasi budaya Batak dalam film *Mursala* adalah analisis model aktan. Model aktan digunakan untuk melihat fungsi dari masing-masing karakter dan keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lainnya, yang mengarahkan jalannya cerita. Melalui model aktan juga akan dilihat bagaimana posisi subjek sebagai pembentuk budaya Batak dalam film.

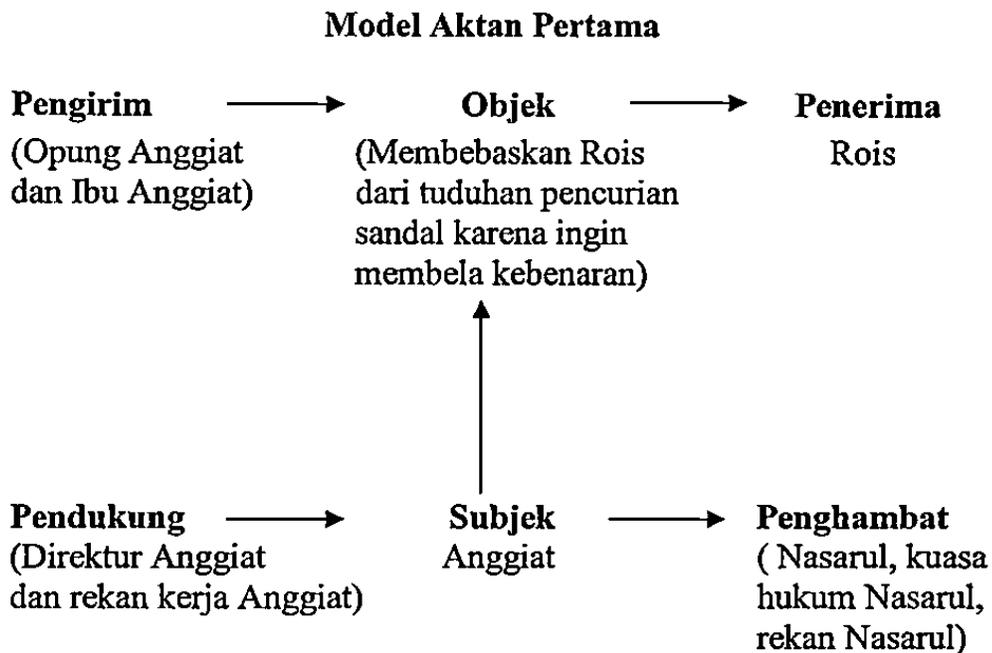
Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural. *Pertama*, antara subjek *versus* objek atau disebut dengan sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek tidak harus berupa orang, tetapi bisa berupa kondisi atau keadaan. Sedangkan subjek adalah karakter utama dalam sebuah cerita.

Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) *versus* penerima (*receiver*). Relasi ini disebut dengan sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai-nilai dan aturan kepada subjek agar objek yang diinginkan subjek bisa tercapai. Sementara penerima adalah karakter yang mendapat manfaat dari hasil pencapaian subjek.

Ketiga, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) *versus* penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung memberikan dukungan kepada subjek untuk bisa mencapai objeknya, sedangkan penghambat berusaha untuk mencegah subjek dalam mencapai objeknya (Erikson, 2012:07)

a. Penyajian Data

Model aktan dijelaskan di beberapa adegan film yang mewakili isi cerita dan mengandung unsur budaya Batak.



Gambar 18. Analisis model aktan pertama

Dari struktur model aktan di atas tampak masing-masing karakter yang menempati posisi dan fungsi berbeda-beda dalam cerita. Anggiat berperan sebagai subjek, tokoh utama yang membawa cerita dan membentuk budaya Batak. Sebagai tokoh utama, Anggiat digambarkan sebagai orang Batak yang cerdas, bijaksana, berwibawa, dan tegas, yang tampak dari pembawaannya saat membacakan esepi atas dakwaan di ruang sidang. Secara fisik Anggiat digambarkan sebagai laki-laki tampan dan gagah.

Objek yang ingin dicapai oleh Anggiat adalah berupa keadaan membebaskan Rois. Relasi pertama, yaitu relasi antara Anggiat (subjek) dengan objek, adalah di mana Anggiat memiliki tujuan untuk membebaskan

Rois dari tuduhan pencurian sandal atas dasar membela kebenaran.

Relasi kedua antara pengirim dan penerima. Karakter pengirim diperankan oleh *opung* Anggiat yang tidak ditampilkan secara visual, namun hanya melalui dialog Anggiat dengan Clarissa yang menjadi reporter media. Saat diwawancarai Clarissa, Anggiat berkata bahwa alasan dia membela Rois adalah untuk membela kebenaran yang sudah diajarkan oleh *opung*-nya dari kecil. *Opung* Anggiat memberi nilai-nilai, arahan dan aturan kepada Anggiat ketika kecil agar selalu membela kebenaran. Nilai-nilai kebenaran yang diberikan oleh sang *opung* menjadi budaya Batak yang sudah dipercaya sejak dahulu dan diturunkan kepada generasi-generasinya.

Pengirim kedua adalah ibu Anggiat. Pada *scene* saat di dalam kamar, ibu Anggiat mengingatkan lagi kepada anaknya untuk bekerja atas nama Tuhan dan tidak serakah pada harta dan martabat. Nilai-nilai itulah yang memberi arahan kepada Anggiat untuk mencapai objeknya.

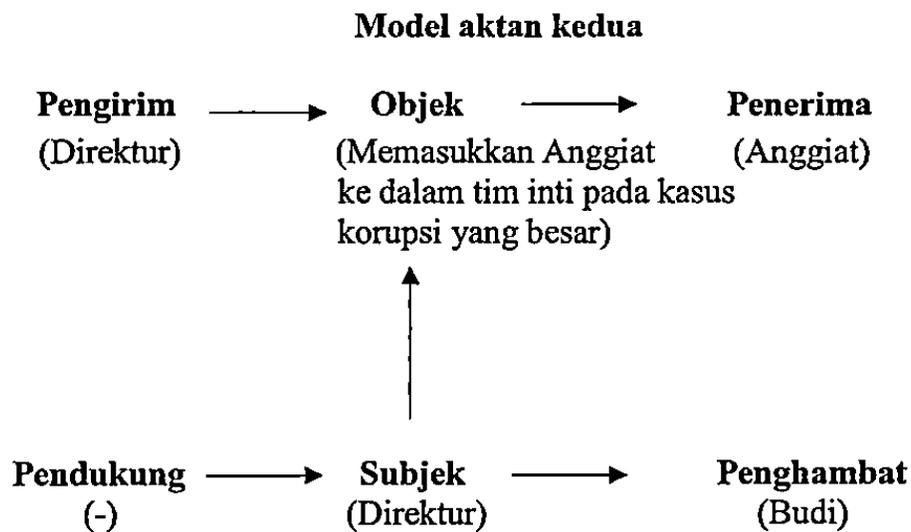
Relasi ketiga adalah relasi antara pendukung dan penghambat. Dalam usahanya mencapai objek, Anggiat dipengaruhi oleh pendukung yang membantu dia dalam mencapai tujuannya dan juga dicegah oleh penghambat yang tidak ingin Anggiat mencapai tujuannya. Tokoh pendukung diperankan oleh direktur Anggiat yang mendukungnya untuk membela Rois dan menyuruh rekan kerja Anggiat untuk membantu memenangkan persidangan.

Tokoh pendukung lainnya adalah rekan-rekan Anggiat dalam tim yang mengusut kasus pencurian sandal. Sebagai bentuk dukungan, mereka turut mengumpulkan bukti, mempelajari kasus, dan kerja ekstra (lembur) di kantor

untuk membantu Anggiat mempersiapkan persidangan.

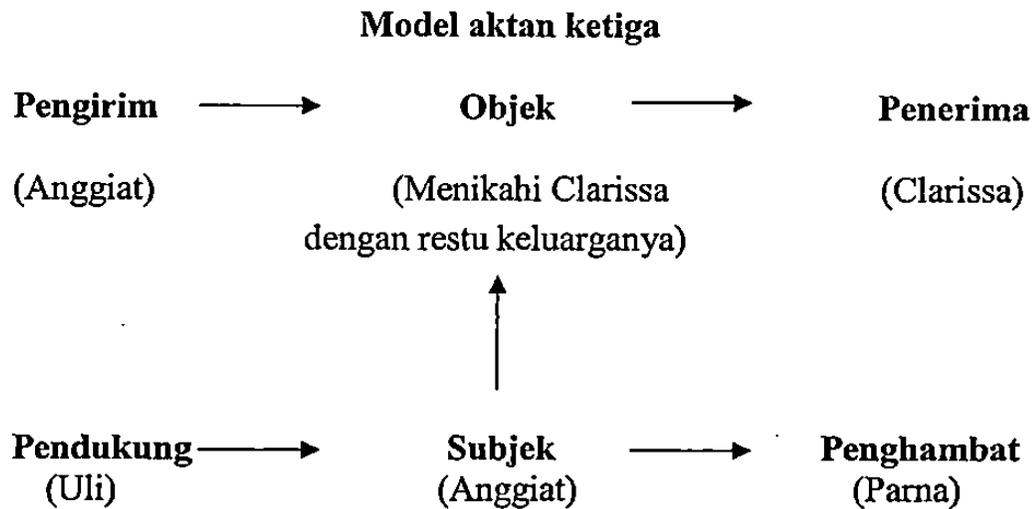
Sedangkan tokoh yang berperan sebagai penghambat adalah Nasarul. Dia tidak ingin Anggiat berhasil membebaskan Rois dari tuduhan, karena akan merusak nama baik dan martabatnya sebagai pejabat negara yang telah menuduh Rois. Dalam usahanya untuk menggagalkan Anggiat mencapai objek, Nasaraul memberikan kesaksian palsu saat persidangan.

Tokoh penghambat lainnya adalah rekan Nasarul yang membela Nasarul. Rekan Nasarul berusaha membantu Nasarul untuk menggagalkan usaha Anggiat dalam mencapai tujuannya dengan cara berulang kali menawarkan jalan damai dan suap kepada Anggiat.



Gambar 19. Analisis model aktan kedua

Struktur model aktan di atas terjadi pada *scene* ketika direktur Anggiat berdialog dengan Budi, salah satu rekan Anggiat dalam menangani kasus pencurian sandal. Pada adegan ini, direktur Anggiat menduduki posisi subjek. Relasi pertama terjadi antara direktur (subjek) dengan tujuannya (objek) yang ingin memasukkan Anggiat ke dalam tim inti pada kasus korupsi yang besar



Gambar 20. Analisis model aktan ketiga

Karakter subjek ditempati oleh Anggiat yang berperan sebagai pemeran utama. Karakter kedua, yakni sebagai objek, dalam film ini bukanlah berupa tokoh, melainkan suatu kondisi yang ingin dicapai oleh Anggiat yang ingin menikahi Clarissa dengan restu ibu dan keluarganya. Relasi pertama adalah hubungan antara Anggiat (subjek) dan objek. Anggiat memiliki tujuan untuk menikahi Clarissa Saragih dengan restu ibunya. Hal ini diperlihatkan pada *scene* ketika Anggiat mengenalkan Clarissa kepada ibu dan keluarganya dan berencana untuk menikahinya.

Relasi kedua adalah antara Anggiat (pengirim) dan Clarissa (penerima). Pada posisi pengirim tidak dijelaskan secara mendetail dalam film ini. Anggiat tidak mendapatkan arahan dari siapa-siapa. Dia sendiri yang memberi nilai pada dirinya. Anggiat menentukan keputusan sendiri atas apa yang dia lakukan, seperti ketika menghadapi masalah untuk menikahi Clarissa. Melalui *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungannya dengan

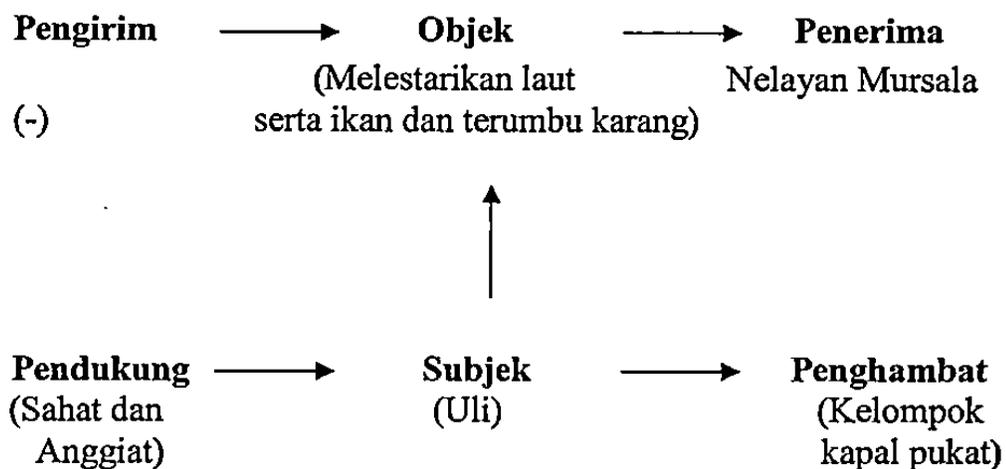
Clarissa dilarang adat, Anggiat tetap mempertahankan hubungannya dengan Clarissa.

Pada karakter penerima diperankan oleh Clarissa. Clarissa adalah orang yang mendapat manfaat dari hasil pencapaian Anggiat. Jika Anggiat berhasil mencapai objeknya maka Clarissa akan ikut merasa bahagia dan cita-citanya tercapai untuk menikah dengan Anggiat.

Relasi ketiga adalah antara Uli (pendukung) dan adat (penghambat). Pada karakter pendukung diperankan oleh Uli yang menjadi pariban Anggiat. Uli mendukung Anggiat untuk meneruskan hubungannya dengan Clarissa. Terlihat pada *scene* ketika Uli dan Anggiat berbincang di tepi pantai Mursala, Uli mengaku tidak peduli dengan aturan adat yang mengatur pernikahan.

Selain pendukung, terdapat penghambat ketika Anggiat mencapai usahanya. Penghambat itu berupa adat budaya Batak yang diwariskan oleh para leluhurnya, yakni Parna. Parna melarang Anggiat dan Clarissa untuk menikah karena alasan marga yang masih bersaudara.

Model aktan keempat



Gambar 31. Analisis model aktan keempat

Adegan dari struktur model aktan di atas adalah Uli yang bekerja untuk LSM konservasi laut yang melindungi laut dan terumbu karang agar ikan-ikan di laut tetap lestari. Pada adegan ini Uli berperan sebagai subjek yang bertujuan untuk melindungi laut dan terumbu karang.

Pada relasi pertama terlihat pada upaya Uli dalam mencapai objeknya, yakni bekerja sama dengan para *volunteer* (relawan) di Pulau Mursala untuk meneliti dan melindungi terumbu karang agar ikan-ikan di laut tetap hidup. Selain itu, Uli juga menulis artikel bersama Sahat tentang berkurangnya ikan karena ulah nelayan yang menggunakan bom ikan.

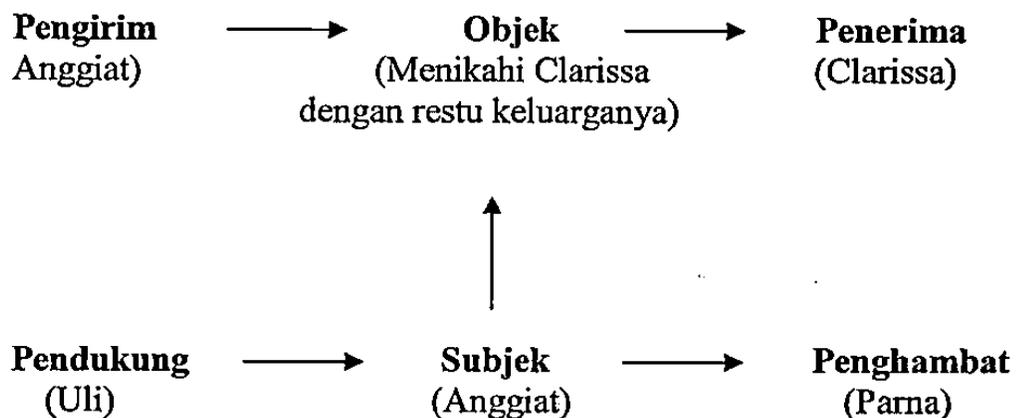
Relasi kedua adalah hubungan antara pengirim dan penerima. Pengirim tidak dijelaskan dalam adegan ini. Uli menjadi penentu arah bagi dirinya sendiri. Sedangkan penerima yang mendapatkan manfaat dari hasil pencapaian Uli adalah para nelayan Mursala. Menurut Uli, kelestarian laut dan terumbu karang sangat berpengaruh pada masa depan nelayan Mursala, karena jika laut dan terumbu karang tetap lestari maka ikan-ikan akan tetap hidup dan nelayan tidak kesulitan mendapatkan ikan.

Upaya Uli dalam mencapai objek ditentang oleh penghambat, yaitu kelompok kapal pukat yang tidak suka Uli menulis artikel mengenai penggunaan bom ikan yang dilakukan oleh mereka. Untuk mencegah upaya Uli, kelompok kapal pukat membakar dan mengeroyok nelayan Mursala untuk memancing emosi, dan akhirnya memfitnah Uli sebagai provokator para nelayan Mursala yang membalas dendam pada kelompok kapal pukat

Di sisi lain Uli mendapat dukungan dari Sahat dan Anggiat. Sahat mendukung Uli mencapai objeknya dengan cara membantu menuliskan artikel-artikel tentang pelestarian ikan di Pulau Mursala. Sahat juga meminta bantuan Anggiat untuk membantu Uli terbebas dari tuduhan. Anggiat pun mendukung Uli dengan cara menjadi pengacaranya untuk membantu membuktikan bahwa Uli tidak bersalah.

Setelah mengurai keempat model aktan dari setiap adegan film, peneliti menemukan model aktan utama yang mewakili semua adegan film.

Model Aktan Utama



Gambar 22. Analisis model aktan utama

Inti dari cerita film *Mursala* ini adalah mengenai adat budaya Batak yang melarang pernikahan Anggiat dan Clarissa karena alasan hukum Parna, yaitu marga yang tergolong ke dalam satu keturunan raja tidak boleh menikah karena masih dianggap sebagai saudara dekat

b. Pembahasan

Dari penyajian data di atas dapat dilihat bagaimana karakter-karakter yang diposisikan dalam peran yang berbeda-beda. Masing-masing peran memiliki fungsi dan saling berkaitan satu dan lainnya. Hubungan antar-karakter yakni, subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat, membentuk sebuah relasi yang akhirnya menghasilkan sebuah narasi.

Dari beberapa struktur model aktan di atas, dapat dilihat siapa dan bagaimana subjek diposisikan dalam cerita. Meskipun Anggiat tidak ditempatkan dalam posisi subjek di semua peristiwa, Anggiat tetap mendapat porsi yang dominan sebagai subjek sehingga Anggiat dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Sebagai subjek atau tokoh utama, Anggiat berperan sebagai pembawa arah cerita dalam film dan juga menjadi tokoh yang membawa budaya Batak dalam cerita.

Narasi budaya Batak terdapat dalam model aktan pertama dan kedua. Pada model aktan pertama, budaya Batak ditunjukkan melalui tokoh utama (Anggiat). Anggiat menjadi tokoh yang membentuk budaya Batak dalam film. Anggiat digambarkan sebagai lelaki Batak yang sukses di perantauan dengan menjadi seorang pengacara terkenal. Sudah menjadi budaya bahwa cita-cita orang Batak adalah berusaha menjadi orang terpendang dan dihormati dalam masyarakat (Tinambunan, 2010:10).

Nama baik Anggiat mencuat pada saat menjadi kuasa hukum Rois, seorang anak di bawah umur yang dituduh menjeri sandal milik seorang

pejabat negara. Anggiat membela Rois hanya karena alasan menegakkan kebenaran, seperti apa yang sudah dipesankan oleh *opung*-nya sejak dia kecil. Pada film *Mursala* ditunjukkan bahwa kebenaran sudah menjadi keharusan dari budaya Batak yang harus dipertahankan, karena inilah pesan dari para leluhur mereka.

4. Analisis Oposisi Segi Empat

Analisis oposisi segi empat dilakukan untuk menemukan fenomena, realitas atau fakta mengenai nilai-nilai budaya Batak yang terdapat dalam film *Mursala*. Nilai-nilai mengenai budaya Batak ini baru terlihat setelah menganalisis dengan oposisi segi empat, di mana nilai-nilai tersebut dibagi ke dalam empat sisi yang akhirnya membentuk suatu relasi, di antaranya adalah kontradiksi, oposisi dan implikasi.

Pertama, “jujur”. Jujur adalah oposisi terhadap “bohong”. “Jujur” mempunyai kontradiksi dengan “tidak bohong”, dan “bohong” memiliki kontradiksi dengan “tidak jujur”. Relasi implikasi antara “jujur + tidak bohong” menghasilkan suatu nilai yaitu “kebenaran” dan nilai ini terdapat pada karakter Anggiat. Anggiat membela Rois dalam kasus pencurian sandal. Anggiat yang merupakan tokoh utama sebagai orang Batak dan pembawa nilai-nilai budaya Batak menempati posisi “jujur” yang selalu menunjukkan bahwa dirinya membela dan akan selalu membela kebenaran meskipun berulang kali disuap oleh Nasarul.

Relasi implikasi antara “bohong + tidak jujur” menghasilkan nilai “berdusta” dan ini terlihat pada karakter Nasarul dan rekan kerjanya. Nasarul

dan rekannya berusaha berbohong didepan hakim dan publik dengan cara memberi kesaksian palsu agar mereka menang dalam persidangan. Mereka berdua melakukan segala macam cara untuk mempengaruhi Anggiat agar tidak membuktikan yang sebenarnya di persidangan.

Relasi antara “tidak bohong + tidak jujur” terlihat pada karakter Uli, yaitu “menyimpan rahasia”. Misalnya pada adegan ketika Uli mendukung Anggiat untuk menikah dengan Clarissa, namun di sisi lain Uli tidak jujur dengan perasaannya sendiri bahwa dia mencintai Anggiat.

Kedua, realitas mengenai nilai-nilai budaya Batak yang ditemukan setelah menganalisis film adalah “optimis” yang memiliki oposisi “pesimis”, relasi implikasi dari “optimis + tidak pesimis” menghasilkan nilai “keyakinan yang kuat”. Kecenderungan nilai ini terdapat pada Anggiat. Anggiat selalu optimis dalam menyikapi suatu masalah, seperti masalah pekerjaan dan percintaannya. Pada adegan di persidangan, pada saat salah seorang rekan kerja Anggiat yang bernama Budi memarahinya karena Anggiat tidak fokus selama sidang berlangsung, Anggiat menanggapi Budi dengan tenang dan memintanya untuk mempercayakan semuanya pada dirinya dia akan memikirkan pembelaan terhadap Rois agar menang dalam sidang. Contoh lainnya adalah saat Anggiat meyakinkan ibunya dan Clarissa bahwa dia akan mencari jalan keluar dari masalah pernikahannya dengan Clarissa. Anggiat sangat yakin kalau dia bisa memiliki Clarissa dengan tetap mendapat restu

Relasi antara “pesimis + tidak optimis” terapat pada karakter ibu Anggiat. Sifat ibu Anggiat bertolak belakang dengan anaknya. Ibu Anggiat memiliki sifat yang sangat khawatir terutama ketika menyikapi masalah rencana pernikahan anaknya. Ibu Anggiat selalu terlihat murung dan bersedih karena selalu memikirkan dampak dari larangan adat yang akan dilakukan Anggiat, yaitu menikahi Clarissa. Setiap kali membahas masalah hubungan Anggiat dan Clarissa, sang ibu selalu resah dan mengaku takut kehilangan. Ibu Anggiat pesimis dengan anaknya yang akan menemukan jalan keluar dari permasalahan ini sehingga dia pasrah dan meminta Anggiat untuk menikahi Uli saja karena lebih aman.

Relasi antara”optimis + pesimis”, yaitu terlihat pada Clarissa. Clarissa adalah sosok yang selalu tampil percaya diri. Terlihat pada saat dia nekat datang ke kampung halaman Anggiat seorang diri dan berani menemui ibu Anggiat dan keluarganya. Clarissa sangat yakin kalau dia akan menikah dengan Anggiat dan diterima oleh keluarga besar Anggiat. Tetapi, pada saat dia mengetahui bahwa terdapat larangan adat yang melarangnya menikah dengan Anggiat, Clarissa memilih pasrah dan memutuskan hubungannya dengan Anggiat karena dia tidak yakin bahwa hubungannya akan direstui oleh keluarga Anggiat.

Ketiga, terdapat nilai-nilai “rasional” pada film *Mursala* di mana oposisinya adalah “irasional”. Relasi antara “rasional + tidak irasional” terdapat pada karakter Anggiat yang berperan sebagai orang Batak yang lama tinggal di kota. Orang Batak yang lama tinggal di kota ternyata cenderung

memiliki sifat yang “rasional”. Terbukti saat Anggiat menentang ucapan penasihat adat mengenai hukum Parna yang melarangnya menikahi Clarissa. Menurut Anggiat, mereka adalah saudara jauh dan tidak ada hubungan ikatan darah, jadi sah untuk menikahi Clarissa. Uli juga memiliki sifat yang “rasional”, karena Uli mengaku bahwa dia hanya ingin menikah karena logika dan rasa cinta, bukan karena aturan adat ataupun paksaan keluarga. Sedangkan relasi “irasional + tidak rasional” terlihat pada penasihat adat dan keluarga Anggiat yang menentang logika dan sangat mempercayai adat dan akibat dari pelanggaran adat.

Relasi implikasi antara “rasional + irasional” terdapat pada ayah Clarissa. Dia adalah orang Batak yang lama tinggal di Jawa. Awalnya, dia menyetujui hubungan Clarissa dengan Anggiat tanpa syarat apa pun karena percaya Clarissa bisa bahagia dengan Anggiat. Namun, setelah mengetahui adanya aturan adat (Parna) yang melarang Anggiat dan Clarissa menikah, dia pun berubah pikiran dan meminta Anggiat tetap menghormati adat.

Keempat, “cinta” adalah oposisi terhadap “benci”. Sedangkan “cinta” memiliki kontradiksi dengan “tidak benci” dan “benci” memiliki kontradiksi dengan “tidak cinta”. . Relasi implikasi antara “cinta + tidak benci” terdapat pada karakter Anggiat. Anggiat merasa “cinta” kepada Clarissa dibuktikan dengan usahanya mempertahankan hubungannya dengan Clarissa yang ditentang oleh adat. Begitu juga dengan Clarissa yang memiliki perasaan “cinta” terhadap Anggiat terbukti dengan dia melepaskan beasiswanya di Ohio demi ingin menikah dengan Anggiat.

Relasi implikasi “tidak benci + tidak cinta” terdapat juga pada Anggiat dan Uli si paribannya. Anggiat tidak merasakan “cinta” kepada Uli maka dari itu dia sulit memenuhi permintaan ibu dan keluarganya untuk menikah dengan Uli. Tetapi Anggiat “tidak benci” kepada Uli karena mereka adalah teman dari kecil dan hubungan mereka baik-baik saja.

Uli juga memiliki rasa “cinta” kepada Anggiat, terbukti ketika Uli terlihat cemburu kepada Clarissa saat Clarissa bercerita kepada Uli saat di atas perahu tentang rencana pernikahannya dengan Anggiat. Uli juga “tidak benci” terhadap Clarissa yang menjadi kekasih Anggiat karena Uli juga mendukung hubungan mereka berdua.

Kelima, nilai “peduli” yang memiliki oposisi “acuh”. Nilai “peduli + tidak acuh” terdapat pada Uli yang sangat bekerja keras untuk kampung halamannya. Uli sangat peduli dengan masa depan para nelayan di pulau Mursala maka dari itu setelah pulang dari kuliah di Prancis, Uli bekerja sama dengan para volunteer untuk menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang di pantai Mursala agar ikan-ikan tetap hidup.

Relasi antara “peduli + acuh” terdapat pada karakter Anggiat. Anggiat adalah lelaki yang cuek seperti pada adegan yang menunjukkan bahwa dia tidak tahu tentang kabar pernikahan adiknya, kemudian pada adegan ketika dia sogok oleh rekan kerja nasarul, Anggiat tetap cuek menaggapinya. Anggiat juga tidak terlalu menanggapi Budi yang iri terhadapnya karena karimnya semakin cemerlang. Namun di balik sisi cuek atau acuh Anggiat, dia memiliki

memberi tumpangan menginap kepada Uli yang sedang bekerja di Jakarta karena menurut Anggiat sesama orang Batak harus menjaga dan pantang untuk menelantarkan teman sekampungnya. Anggiat juga sangat peduli dengan nasib Rois dan keluarganya yang tertindas oleh Nasarul.

Keenam, pada realitasnya terdapat nilai "baik" di dalam film *Mursala* yang memiliki oposisi "jahat". Relasi antara "baik + tidak jahat" terdapat pada karakter-karakter protagonis seperti Anggiat, Uli, Clarissa, Rois, Ibu Anggiat. Sedangkan relasi implikasi antara "Jahat + tidak baik" terdapat pada karakter antagonis yakni Nasarul dan rekan kerjanya. Pada film *Mursala*, karakter protagonis lebih dominan daripada antagonis baik dari porsi karakternya maupun adegannya. Karakter antagonis di dalam film ini tidak berperan sebagai karakter utama namun hanya sebagai karakter pendukung yang ikut membangun cerita.

Ketujuh, terdapat nilai "keras" yang memiliki oposisi "lembut". Relasi antara "keras + lembut" terdapat pada karakter Anggiat. Anggiat memiliki watak yang keras terutama terhadap orang-orang yang bertentangan dengan ideologinya seperti terhadap rekan kerja Nasarul, Anggiat tidak pernah takut untuk membantah dan menolak sogokan dari rekan kerja Nasarul. Anggiat juga sangat keras mempertahankan prinsipnya, seperti ketika berdebat dengan penasihat adat, dia berani membantah dan meminta pertimbangan tentang hukum Parna yang melarang hubungannya dengan Clarissa. Selain dari segi sikap, karakter-karakter yang berperan sebagai orang Batak di dalam film ini

juga "keras" dalam berbicara. Ibu Anggiat, paman Anggiat, Uli dan Sabat

berbicara dengan suara yang keras terutama ketika berhadapan dengan sesama orang Batak.

Seperti yang dijelaskan oleh Manalu (1985), Orang Batak pada umumnya berbicara dengan suara keras, hal ini tidak berarti menandakan orang Batak sebagai orang yang tidak sopan seperti yang disalahartikan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun sudah menjadi budaya orang Batak bahwa berbicara keras dan lantang hanya untuk mempertegas ucapan dan hal ini dianggap sopan oleh budaya Batak sendiri. Melihat dari latar belakangnya juga, orang Batak berbicara keras dikarenakan tempat tinggal mereka yang berada di daerah pesisir sehingga harus menyeimbangi suara derau ombak yang sangat keras.

Anggiat dan karakter-karakter yang memiliki nilai “keras” pada dirinya juga memiliki nilai “lembut”. Anggiat sangat sopan dan bersikap “lembut” kepada ibu, adik, kekasih dan teman-temannya. Begitu juga dengan ibu Anggiat yang sangat sayang dan berperilaku “lembut” terhadap anaknya. Ibu Anggiat meskipun tidak setuju dengan rencana pernikahan Anggiat dan Clarissa, namun ibu Anggiat tetap bersikap “lembut” dan berbicara dengan sopan kepada Clarissa.

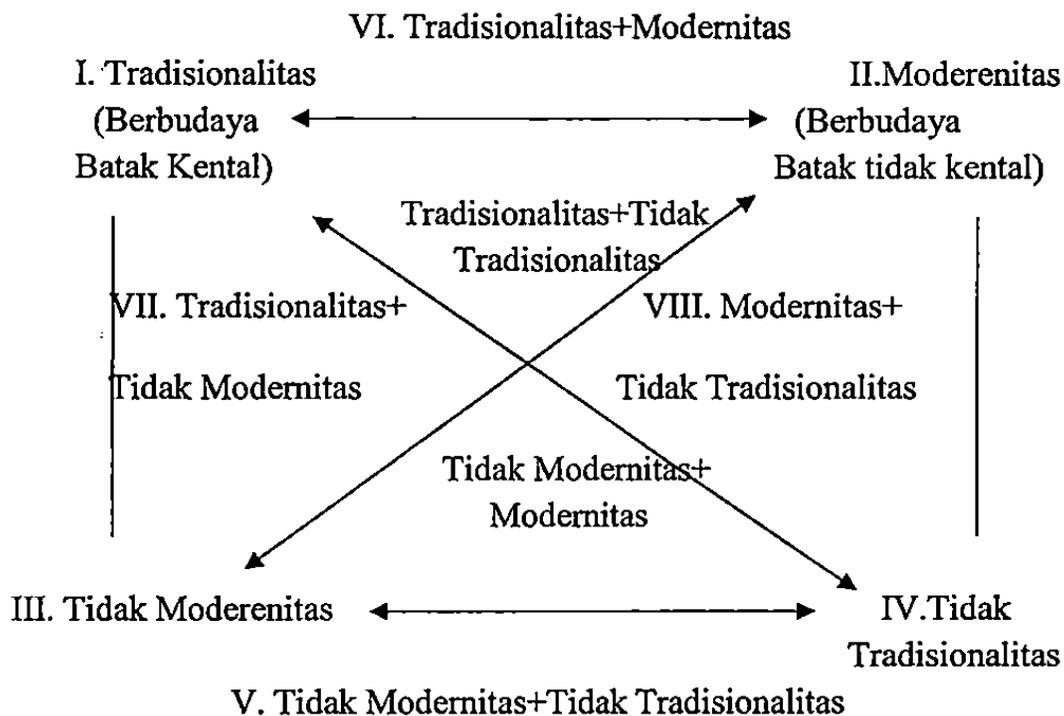
Tabel 4. Nilai-nilai yang terdapat pada tokoh

S1	S2	S-1	S-2
Jujur	Bohong	Tidak bohong	Tidak jujur
Optimis	Pesimis	Tidak pesimis	Tidak optimis
Rasional	Irasional	Tidak irasional	Tidak rasional
Cinta	Benci	Tidak benci	Tidak cinta
Peduli	Acuh	Tidak acuh	Tidak peduli
Baik	Jahat	Tidak jahat	Tidak baik
Kasar	Halus	Tidak halus	Tidak kasar

Tradisionalitas	Moderenitas	Tidak moderenitas	Tidak tradisionalitas
-----------------	-------------	-------------------	-----------------------

Dari beberapa fenomena budaya Batak di atas, peneliti menemukan sebuah kecendrungan mengenai fenomena budaya Batak yang lebih dominan terdapat dalam cerita. Dapat ditarik secara garis besar bahwa nilai-nilai budaya Batak tersebut muncul dari dua persepsi, yaitu dari sisi “tradisionalitas” dan “modernitas”. Kedua sisi inilah yang sangat dominan dari cerita dalam film *Mursala* dan mewakili nilai-nilai yang ada.

a. Penyajian data



Gambar 23. Analisis oposisi segi empat

Anggiat adalah tokoh utama dalam film *Mursala*. Anggiat berperan penting dalam membawa dan membentuk budaya Batak dalam cerita. Dalam oposisi segi empat, posisi Anggiat berada di bagian VI, yaitu “tradisionalitas + modernitas” yang artinya Anggiat adalah lelaki asal Batak yang sangat

menjunjung tinggi nilai budaya Batak yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil. Dalam cerita, Anggiat membela Rois mati-matian hanya untuk membela kebenaran.

Anggiat mencoba menerapkan dan mempertahankan semua nasihat dan ajaran budaya Batak yang diberikan oleh *opung* dan ibunya, yaitu selalu bekerja atas nama Tuhan dan membela kebenaran. Anggiat juga berperilaku sopan dan menghormati orang lain. Contoh lainnya adalah ketika Anggiat menjemput dan memberikan tempat tinggal kepada Uli ketika pergi ke Jakarta. Hal ini dia lakukan karena menurutnya sudah menjadi budaya orang Batak untuk tidak menyelantarkan saudara sekampungnya yang sedang berada di perantauan.

Meskipun Anggiat sangat menjunjung tinggi budaya Batak, Anggiat telah lama tinggal di kota besar sehingga ideologinya tentang Batak tidak terlalu kental. Terlihat pada adegan saat Anggiat bertemu dengan penasihat adat, yang mengaku tidak terlalu mengerti masalah adat terutama tentang Parna. Anggiat baru mengetahui tentang Parna ketika diberitahu oleh penasihat adat. Selama ini Anggiat tidak terlalu memperhatikan adat silsilah pernikahan budaya Batak.

Posisi ibu Anggiat, penasihat adat, adik dan keluarga besarnya berada pada posisi VII, yaitu "tradisionalitas + tidak moderenitas" (berbudaya sangat kental). Mereka adalah oarang-orang yang lama tinggal dan menetap di desa dan sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai budaya Batak sejak dulu hingga sekarang. Terlihat ketika ibu Anggiat dan penasihat adat menentang

Anggiat yang hendak menikahi Clarissa. Tokoh-tokoh yang berada pada posisi “tradisionalitas” ini sangat mempercayai adat dan mengerti akibat-akibatnya jika melanggar ada. Karena itu, tidak ada toleransi bagi pelanggar adat yang sudah ditetapkan para leluhur sebelumnya. Tokoh-tokoh ini memiliki sikap yang terlalu khawatir, takut, dan pesimis.

Sedangkan Clarissa dan ayahnya berada pada posisi VI, yakni “tradisionalitas + moderenitas”. Clarissa dan ayahnya adalah orang Batak yang sudah lama menetap di Jawa sehingga nilai-nilai budaya Batak yang melekat pada mereka tidak terlalu kental, Clarissa dan ayahnya sudah banyak mengadopsi budaya modern, seperti halnya ketika Clarissa hadir pada pernikahan adik Anggiat di Batak. Saat itu Clarissa tidak berpakaian kebaya dan kain *ulos* seperti ibu dan saudara-saudara perempuan Anggiat lainnya yang tinggal di desa. Clarissa mengenakan *dress* selutut yang seksi layaknya pakaian orang kota pada umumnya. Kemudian terlihat pada dialog antara Clarissa dan ayahnya yang tidak menggunakan bahasa Batak, melainkan bahasa Inggris. Berbeda dengan keluarga Anggiat yang berada di Batak, mereka lebih sering menggunakan bahasa Batak.

Meskipun sudah modern, budaya Batak tidak sepenuhnya hilang dari diri Clarissa dan ayahnya. Hal ini terlihat pada adegan film ketika Clarissa memutuskan untuk pergi ke Ohio dan meninggalkan Anggiat. Clarissa mengalah untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan Anggiat karena dia menghormati adat dan Clarissa tidak ingin menyakiti keluarga Anggiat analogi seperti Anggiat dikeluarkan dari perguruan. Clarissa masih peduli dan

percaya dengan aturan Parna yang melarang pernikahannya dengan Anggiat serta akibat dari pelanggaran adat tersebut.

Hal yang sama terlihat pada ayah Clarissa. Dia menasihati Anggiat untuk tetap menghormati adat yang sudah diwariskan oleh para leluhur sebelumnya. Ayah Clarissa juga setuju dengan dibatalkannya rencana pernikahan Anggiat dengan Clarissa sebagai salah satu sikap dan bentuk penghormatan terhadap adat budaya Batak.

Sedangkan Uli yang menjadi pariban Anggiat sejak kecil berada pada posisi V, yaitu tidak “moderenitas + tidak tradisionalitas” di mana Uli adalah perempuan Batak yang pernah kuliah di Prancis. Uli mengaku tidak terlalu peduli dengan aturan adat terutama mengenai Parna karena sejak dia sekolah di Prancis, pikirannya mengenai adat perlahan berkurang. Uli juga tidak terlalu peduli dengan statusnya sebagai pariban Anggiat, karena menurutnya cinta seseorang tidak bisa dipaksakan oleh keinginan adat ataupun keluarga.

Meskipun memiliki pemikiran yang modern, Uli tidak meninggalkan nilai-nilai budaya Batak yang melekat pada dirinya. Sebagaimana perempuan Batak pada umumnya, Uli tetap berpakaian seperti orang-orang kampung halamannya. Terlebih ketika ada acara resmi seperti pernikahan adik Anggiat. Walaupun tidak menggunakan kebaya, Uli tetap menggunakan kain *ulos* khas Batak. Logat Batak Uli juga tidak berubah ketika berbicara dengan teman-teman sekampungnya. Selain itu, Uli menunjukkan rasa cintanya terhadap kampung halamannya dengan menjadi duta laut di Pulau Mursala untuk

melindungi terumbu karang dan ikan-ikan agar masa depan para nelayan Mursala semakin membaik.

Dari hasil analisis oposisi segi empat, dapat disimpulkan bahwa dalam film ini ditunjukkan tentang pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Batak yang terdapat pada orang Batak yang lama tinggal dan menetap di daerah Tapanuli Tengah (desa), yang berbeda dengan orang Batak yang sudah lama tinggal di kota (Jakarta). Orang Batak yang tinggal dan menetap di daerah Tapanuli Tengah memiliki kepercayaan terhadap adat dan peduli pada budaya Batak. Sedangkan orang Batak yang tinggal di kota tidak mengenal terlalu mendalam tentang budaya Batak yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Dalam film ini, peneliti menemukan adegan yang menggambarkan bahwa orang Batak yang lama tinggal di kota ternyata tidak terlalu mengenal budaya Batak secara mendalam. *Pertama*, pada *scene* Anggiat yang berbicara pada penasihat adat bahwa dirinya tidak terlalu mengerti adat, dan selama tinggal di Jakarta dia mengenal banyak orang termasuk Clarissa dan dia yakin bahwa dia dan Clarissa adalah keluarga jauh. Menurut Anggiat, aturan adat tentang hukum Parna harus dipertimbangkan lagi.

Kedua, terlihat pada Uli yang berbicara pada Anggiat saat di pinggir pantai. Uli mengaku, meskipun dirinya bukan perempuan Batak, dia tidak terlalu peduli dengan aturan-aturan adat seperti Parna, terlebih ketika dia kuliah di Prancis yang membuat pandangannya terhadap adat telah berubah.

Ketiga, orang Batak yang lama tinggal di kota terlihat pada tokoh ayah Clarissa. Saat berdialog dengan Anggiat, dia mengaku sebagai orang Batak

yang sudah lama tinggal di Jawa, sehingga tidak terlalu mengerti aturan adat seperti halnya Parna. Dia justru mengetahui dan mempelajari Parna dari hubungan Anggiat dan Clarissa.

Penggambaran orang Batak yang telah lama di kota juga terlihat pada tokoh Clarissa. Saat itu Clarissa menghadiri pernikahan adik Anggiat di kampung halaman Anggiat. Meskipun Clarissa merupakan perempuan Batak, penampilannya saat itu berbeda dengan penampilan perempuan-perempuan lainnya yang tinggal di Tapanuli Tengah. Saat berada di pesta pernikahan, Clarissa menggunakan *dress* merah seperti orang kota lainnya. Dia tidak menggunakan kebaya atau pakaian khas Batak seperti kain *ulos*, seperti yang dipakai oleh ibu Anggiat, Duma dan para tamu lainnya.

Sedangkan penggambaran orang Batak yang lama menetap di Batak terlihat pada tokoh ibu Anggiat dan keluarganya yang datang pada pertemuan keluarga serta penasihat adat. Kepercayaan mereka pada adat masih sangat kental. Mereka sangat peduli dan menghormati adat, oleh karena itu mereka mengadakan pertemuan antara keluarga besar Anggiat dan penasihat adat untuk mendiskusikan rencana pernikahan Anggiat dan Clarissa.

Meskipun Anggiat membantah penjelasan mengenai adat, penasihat adat tetap teguh dan tidak memberikan toleransi pada Anggiat. Ibunya juga merasa khawatir jika anaknya menentang adat